

**PENERAPAN MANAJEMEN KEPENGAWASAN DALAM
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI
B I N J A I**

TESIS

Oleh :

**MISMAN
NIM. 10 PEDI 1843**

**Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2 0 1 2**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENERAPAN MANAJEMEN KEPENGAWASAN DALAM
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI
B I N J A I**

Oleh :

**MISMAN
NIM. 10 PEDI 1843**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara
M e d a n

Medan, Juni 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. DR. Syafaruddin, M.Pd
NIP. 19621607 199003 1 004

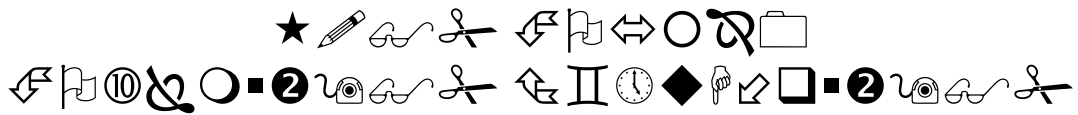
Prof.DR. Fachruddin Azmi, MA
NIP. 19531226 198003 1 003

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	vi
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Batasan Istilah	14
E. Tujuan Penelitian	16
F. Kegunaan Penelitian	16
BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU	
A. Kajian Teori	18
1. Pengertian Kepengawasan	18
2. Tujuan dan Sasaran Kepengawasan	25
3. Manajemen Kepengawasan	32
4. Prinsip-Prinsip Kepengawasan Dalam Islam ...	40
B. Sasaran dan Ruang Lingkup Kepengawasan	42
C. Teknik-Teknik Manajemen Kepengawasan Pendidikan	48
D. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam ..	57
E. Penelitian Terdahulu	64
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	66
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	67
C. Langkah Penelitian	68
D. Subyek Penelitian	70
E. Teknik Pengumpulan Data	71
F. Teknik Analisa Data	75
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	76

BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Temuan Umum Penelitian	81
1.	Profil Madrasah Aliyah Negeri Binjai	81
2.	Keadaan dan Potensi Madrasah Aliyah Negeri Binjai	89
3.	Keadaan Peserta Didik	96
B.	Temuan Khusus Penelitian	97
1.	Perencanaan Pengawasan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai	97
2.	Pengorganisasian Pengawasan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama di Madrasah Aliyah Negeri Binjai	101
3.	Pelaksanaan Pengawasan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Binjai	104
4.	Evaluasi Pelaksanaan Pengawasan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri – Binjai	109
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	110
BAB V	: P E N U T U P	
A.	Kesimpulan	129
B.	Saran-saran	130
DAFTAR PUSTAKA		132
LAMPIRAN		

KATA PENGANTAR



Mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Maha Pencipta akan segala potensi–potensi yang telah Ia berikan pada manusia, dan menjadikan manusia senantiasa hadir dalam ruang lingkup ketauhidan pada-Nya. Hadirnya Rasulullah sebagai mediator akan proses penghambaan kepada Allah swt, sehingga terwujudnya manusia yang cerdas intelektualnya dan cerdas emosionalnya.

Berkat taufik dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Penerapan Manajemen Kepengawasan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai”**. Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam bidang pendidikan Islam konsentrasi manajemen pendidikan Islam, pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Selain dari pengaruh kekuatan Allah swt, akan hidayahnya terhadap penulis, serta bentuk petunjuk penenangan jiwa akan keterangan Rasulullah terhadap penulis mengenai pembuatan penelitian tesis ini. Disisi lain ada bentuk motivasi yang penulis terima dari kalangan sekeliling pada berbagai pihak baik moril maupun materil. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan berjalan lancar, kecuali dengan dukungan dan bantuan berbagai pihak. Baik secara individu maupun institusi. Oleh karena itu sangat pantas bila penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini tanpa terkecuali.

Ucapan terimakasih tersebut, khususnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Direktur Program Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan kuliah pada Program Pascasarjana IAIN SU.
2. Ibu Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Ibu Dr. Masganti Sit, M.Ag yang telah memberikan bimbingan selama mengikuti perkuliahan di Pascarasaja IAIN SU.
3. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, sebagai pembimbing I penulis, yang senantiasa dengan setulus hati memberikan perhatian, dorongan dan bimbingan ilmiah ditengah-tengah kesibukan beliau yang sangat padat.
4. Bapak Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik
5. Bapak M. Arifin, MA, selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Binjai, yang telah memberikan informasi dan data penelitian pada penulis dalam penyusunan tesis.
6. Bapak Drs. Khatim, selaku pengawas Tingkat Menengah Kantor Kementerian Agama Kota Binjai yang telah memberikan informasi dan kontribusi dalam penyusunan tesis ini.
7. Kepada seluruh guru dan staf di Madrasah Aliyah Negeri Binjai yang telah memberikan informasi dan kontribusi dalam penyusunan tesis ini.
8. Segenap dosen, staf administrasi beserta seluruh civitas akademika Program Pascasarjana IAIN SU, berkat bantuan partisipasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
9. Kepada rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana IAIN SU, selaku teman diskusi yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran serta bantuan idealitas ilmiah demi lancarnya penulisan tesis ini.

Penulis harus mengakui tidak mampu membalas semua kebaikan yang telah mereka berikan. Penulis hanya mampu berdo'a semoga semua kebaikannya tersebut menjadi amal saleh bagi mereka. Semoga Allah melipat gandakan pahala bagi mereka.

Akhirnya semua kritik, saran, petunjuk dan koreksi, sangat diharapkan selalu, demi kesempurnaan tulisan ini. Insy Allah, dan demi kebenaran yang dicari dan dicintai. Kiranya Allah swt, berkenan meridhai upaya penulisan ini, sehingga bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun pembaca yang terhormat.

Medan, Juni 2012

Penulis

Misman

SURAT PERNYATAAN

Nama : **Misman**
NIM : 10 PEDI 1843
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Tempat / Tgl Lahir : Sicanggang, 17 Agustus 1963
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN SU Medan
Alamat : Jln. GB. Josua No. 75A Kec. Binjai Utara Kota
Binjai

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa tesis yang berjudul **“Penerapan Manajemen Kepengawasan Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Juli 2012
Yang Menyatakan

Misman



**“ Penerapan Manajemen Kepengawasan
Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru
Pendidikan Agama Islam Di Madrasah
Aliyah Negeri Binjai”**

Oleh

M I S M A N

NIM : 10 PEDI 1843

No. Alumni :

IPK :

Yudisium :

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd

Pembimbing II : Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA

ABSTRAKSI

“PENERAPAN MANAJEMEN KEPENGAWASAN DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BINJAI”

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mencari, menganalisis, dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui studi dokumen, wawancara, dan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data berupa keterpercayaan, keteralihan, keterandalan dan konfirmatif. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan hasil penelitian.

Temuan penelitian ini ada empat, yaitu:

1. Perencanaan pengawasan dalam meningkatkan profesionalis guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dilaksanakan melalui rapat kerja madrasah atau musyawarah warga madrasah, dengan melibatkan wakil kepala madrasah, pengawas, guru-guru dan komite madrasah. Kegiatan ini dimaksudkan menyusun rencana yang lebih berkualitas, dan menimbulkan komitmen tugas dalam pelaksanaan program supervisi pendidikan agama Islam. Dengan kegiatan perencanaan sebagaimana dilaksanakan dapat menghasilkan rencana-rencana tertulis yang dijadikan pedoman pelaksanaan kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam.
2. Pengorganisasian sumberdaya untuk pelaksanaan pengawasan guru pendidikan agama Islam mencakup pembagian tugas, pembuatan jadwal, dan penyediaan biaya untuk mendukung pelaksanaan rencana supervisi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
3. Pelaksanaan pengawasan terhadap guru meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai melalui kegiatan kunjungan kelas, bimbingan individual dan supervisi klinis dengan tindak lanjut pembinaan kegiatan *lesson study* sebagai forum pembinaan dan peningkatan keterampilan mengajar para guru.
4. Evaluasi atas pelaksanaan rencana supervisi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai adalah menilai kinerja supervisi pendidikan agama Islam untuk memastikan apakah program terlaksana dengan baik atau masih belum terlaksana dikarenakan berbagai faktor yang ada dalam pelaksanaan pengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di madrasah ini. Evaluasi ini berfungsi dalam menilai hasil dan sekaligus memajukan pendidikan agama Islam. Pengawasan supervisi pendidikan agama Islam didasarkan kepada pembuatan laporan kegiatan supervisi pendidikan agama yang dilaksanakan setiap bulan berdasarkan atas rencana pendidikan agama Islam yang ditetapkan sebelumnya.

ABSTRACT

**SUPERVISORY MANAGEMENT IMPLEMENTATION IN
RELIGIOUS EDUCATION ENHANCEMENT TEACHER
PROFESSIONALISM
IN THE ISLAMIC STATE MADRASAH ALIYAH BINJAI**

The issue in this study is the planning, organizing, implementing, and evaluating supervisory in improving the professionalism of teachers of Islamic religious education in Madrasah Aliyah Binjai Affairs.

Methodologically this study is a qualitative research with a search for, analyze, and interpret the data found through the study of documents, interviews, and observations. The data has been collected through the standard validity examined the validity of the data in the form of reliability, keteralihan, reliability and konfirmatif. Data analysis techniques is to reduce, present, and make the conclusion of the study.

The findings of this study there were four, namely:

1. Planning supervision in enhancing professionalism of Islamic religious education teacher at Madrasah Aliyah Binjai Affairs conducted through a meeting or deliberation residents madrasah madrasah, by involving the deputy head of the madrasahs, supervisors, teachers and madrasah committee. This activity is intended to plan a better quality, and create commitment in the task of supervising the implementation of Islamic religious education program. With planning activities as implemented can produce written plans that made the implementation of supervisory guidance in improving the professionalism of teachers of Islamic religious education.
2. Pengoraganisian resource for monitoring the implementation of Islamic religious education teachers include the division of tasks, scheduling, and supply costs to support the implementation of the plan of supervision of Islamic religious education in Madrasah Aliyah Binjai Affairs.
3. Supervision of teachers enhancing the professionalism of teachers of Islamic religious education in Madrasah Aliyah Affairs Binjai through classroom visits, individual counseling and clinical supervision with follow-up coaching lesson study activities as a coaching forum and improved teaching skills of teachers.
4. Evaluation of the implementation plan of supervision of Islamic religious education in Madrasah Aliyah Binjai State supervision is to assess the performance of Islamic religious education to ascertain whether the program is performing well or has not been implemented due to various factors that exist in the implementation of monitoring in improving the professionalism of teachers of Islamic religious education in these madrasahs. This evaluation function in assessing the results as well as promote education and religion. Supervision supervision of Islamic religious education is based on reporting

religious education supervision activities carried out every month based on Islamic religious education plan previously defined.

الملخص

الإشرافية تنفيذ التحسينات الإدارية في الاحتراف المعلمين الدينية الدولة عاليه المدارس الدينية في العالم الإسلامي

المشكلة في هذه الدراسة هي تخطيط وتنظيم وتنفيذ وتقييم الإشراف في تحسين الكفاءة المهنية عاليه لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في المدارس الدينية الشؤون

منهجيا هذه الدراسة هو البحث النوعي مع البحث عن وتحليل وتفسير البيانات وجدت من خلال دراسة الوثائق، والمقابلات، والملاحظات. وقد تم جمع البيانات من خلال معيار صلاحية فحص تقنيات تحليل البيانات هو الحد، الحاضر، صحة البيانات في شكل من الموثوقية، والموثوقية ووجعل خاتمة للدراسة

نتائج هذه الدراسة كانت هناك أربعة، وهي

. تخطيط إشراف في تعزيز الكفاءة المهنية للمعلم التربية الدينية الإسلامية في المدارس الدينية عاليه التي أجريت من خلال عقد اجتماع أو المقيمين المداولة المدارس الدينية المدارس الشؤون الدينية، من خلال إشراف نائب رئيس المدارس والمشرفين والمعلمين والمدارس الدينية لجنة. ويهدف هذا النشاط إلى وضع خطة لتحسين الجودة، وخلق التزام في مهمة الإشراف على تنفيذ برنامج التعليم الديني الإسلامي. نفذت كما هو الحال مع أنشطة التخطيط يمكن ان تنتج خطط مكتوبة التي جعلت من تنفيذ التوجيهات الإشرافية في تحسين الكفاءة المهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية.

لرصد تنفيذ الإسلامية معلمي التربية الدينية تتضمن تقسيم المهام، وجدولة، وتكاليف الموارد الإمدادات لدعم تنفيذ خطة للإشراف على التعليم الديني الإسلامي في شؤون المدارس الدينية عاليه.

الإشراف على المعلمين وتعزيز الكفاءة المهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في المدارس عاليه من خلال الزيارات الصفية، وتقديم المشورة الفردية والإشراف السريري الدينية الشؤون مع متابعة أنشطة التدريب الدراسة درس كمنتدى التدريب وتحسين مهارات التدريس للمعلمين

تقييم خطة تنفيذ الإشراف على التعليم الديني الإسلامي في المدارس الدينية عاليه إشراف الدولة هو تقييم أداء التعليم الديني الإسلامي للتأكد مما إذا كان البرنامج يعمل بشكل جيد أو لم ينفذ ذلك نتيجة لعوامل مختلفة موجودة في تنفيذ الرصد في تحسين الكفاءة المهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في هذه المدارس. هذه وظيفة التقييم في تقييم النتائج، فضلا عن تعزيز التعليم والدين.

ويستند الإشراف والإشراف على التعليم الديني الإسلامي في الإبلاغ عن الأنشطة الدينية إشراف
الوزارة نفذت كل شهر بناء على التعليم الديني الإسلامي خطة محددة مسبقا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹ Ketika situasi Madrasah harus menerapkan keseriusan dalam melaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan tersebut di atas dan membutuhkan para pengelola untuk mengemban tugas-tugas edukatifnya, maka peranan pengawas turut menentukan baik untuk peningkatan kompetensi para pengelola maupun terhadap pengembangan program-program kependidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam pasal 19 tentang standar proses dan pasal 55 mengenai standar pengelolaan menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan dalam

¹Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang -Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2007), h. 22.

melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan kegiatan pemantauan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan, serta pengambilan langkah tindak lanjut hasil pengawasan.² Tugas ini dipercayakan kepada pengawas satuan pendidikan bertanggung jawab membina, memantau, dan menilai satuan pendidikan. Salah satu standar yang memegang peran penting dalam melaksanakan pendidikan di madrasah adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun yang dimaksud dengan tenaga kependidikan terdiri atas: Guru, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti dan pengembangan di bidang pendidikan, pustakawan, laboratorium, teknisi sumber belajar dan penguji.³ Kedudukan pengawas sangat strategis dan akan mempengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan. Pengawas bersifat fungsional dan bertanggung jawab terhadap terjadinya proses pembelajaran, pendidikan dan bimbingan di lingkungan madrasah. Fungsinya yang cukup strategis itu akan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh guru sehingga proses pendidikan akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Sebagai tenaga kependidikan, guru membutuhkan bantuan tenaga pengawas. Guru merupakan personal madrasah yang selalu berhadapan dengan berbagai hal di mana dirinya tidak dapat memecahkan masalah secara menyeluruh tanpa mendapat bantuan dari pihak lainnya, terutama dari pengawas. Guru selalu berhadapan dengan situasi yang setiap saat berubah, seperti kurikulum, tuntutan masyarakat, pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan sebagainya. Hal tersulit yang dihadapi guru adalah menghadapi perubahan

²*Ibid*

³Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2010), h. 817.

tuntutan masyarakat, yaitu tuntutan terhadap perubahan yang cukup deras dari masyarakat sehingga membutuhkan perubahan kurikulum. Dengan situasi itu, adakalanya guru tidak siap menghadapi seorang diri tanpa ada bantuan dari pihak lainnya.

Pada dasarnya guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja, namun banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Oleh karena itu sangat dirasakan perlunya pembinaan yang kontiniu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap para guru dan personal pendidikan lain di madrasah, hal ini lebih diperlukan lagi dalam rangka mengimplementasikan berbagai paradigma pendidikan baru, seperti manajemen berbasis madrasah, program pembinaan guru dan personil yang biasa disebut pengawasan, sebagai salah satu rangkaian dari kegiatan manajemen pendidikan. Untuk itu, para pelaku supervisor perlu memiliki pehaman mendalam tentang pengawasan, baik yang menyangkut pengertian, hakikat, tujuan, dan fungsi maupun teknik melakukan pengawasan, agar supervisor dapat melakukannya dengan tepat. Dalam kaitannya dengan manajemen madrasah, pengawasan lebih di tekankan pada pembinaan dan peningkatan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan di madrasah dalam melaksanakan tugas. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutisna, bahwa pengawasan sebagai segala usaha pejabat dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lain untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan dan metode serta evaluasi pembelajaran.⁴

Selanjutnya Pidarta⁵ juga berpendapat, bahwa pengawasan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Dalam pengertian ini pengawasan dipandang sebagai subsistem dari sistem administrasi yang juga menyangkut non guru. Namun titik berat dari pengawasan tersebut adalah perbaikan dan pengembangan kinerja profesional yang menangani para peserta didik. Melalui perbaikan dan pengembangan kinerja mereka, diharapkan usaha pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan peserta didik juga dapat berkembang, secara langsung dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selanjutnya, Sutisna juga memberikan pengertian bahwa pengawasan merupakan bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik.⁶ Dengan perkataan lain, pengawasan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang disediakan untuk membantu para guru dalam menjalankan pekerjaannya agar lebih baik.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, secara implisit memiliki wawasan dan pandangan baru tentang pengawasan yang mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepaskan energi, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan aktivitas proses pembelajaran. Pendekatan-pendekatan baru tentang pengawasan tersebut menekankan pada peranan pengawas selaku pemberi bantuan, pelayanan serta fasilitas (pemberi kemudahan) kepada guru dan personil pendidikan lain untuk meningkatkan

⁴Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 223.

⁵Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), h. 78.

⁶Oteng Sutisna, *Administrasi...*, h. 26.

kemampuan dan kualitas pendidikan pada umumnya, khususnya proses pembelajaran di madrasah.

Pada hakikatnya pengawasan mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu: pembinaan yang berkesinambungan, pengembangan kemampuan secara profesional, perbaikan situasi pembelajaran, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam pengawasan ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru. Pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru. Perbaikan dan peningkatan kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi pembelajaran yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan kualitas peserta didik.

Untuk memperoleh pengajaran yang baik, perlu ada sistem pengawasan yang efektif. Dalam hal ini keefektifan tersebut dapat ditegaskan sebagai berikut:

1. Pengawasan merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru meningkatkan kemampuan mengajarnya.
2. Pengawasan tidak langsung diarahkan kepada siswa, tetapi kepada guru yang membina siswa.
3. Pengawasan tidak bersifat *direktif* (mengarahkan) tetapi lebih banyak bersifat konsultatif (memberikan dorongan, saran dan bimbingan).

Tegasnya pengawasan sebagai bantuan dorongan kepada guru dalam melaksanakan tugas mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam belajar. Jadi pengawasan merupakan bantuan yang diberikan kepada guru dalam rangka pembinaan dalam bidang pengembangan, pengajaran, staff, dan kurikulum. Dalam kaitan inilah pengawasan dengan berbagai teknik muncul dengan penekanan pada usaha membantu guru dalam memperbaiki penampilan mengajar mereka.

Pengawasan dapat juga diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Dalam hal ini pengawasan merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki. Oleh karena itu mudah dipahami bahwa pengawasan pendidikan adalah fungsi manajemen pendidikan yang harus diaktualisasikan, seperti halnya fungsi manajemen lainnya. Berdasarkan konsep tersebut, maka proses perencanaan yang mendahului kegiatan pengawasan harus dikerjakan terlebih dahulu. Perencanaan yang dimaksudkan mencakup perencanaan: pengorganisasian, wadah, struktur, fungsi dan mekanisme, sehingga perencanaan dan pengawasan memiliki standar dan tujuan yang jelas.

Dalam proses pendidikan, pengawasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu madrasah. Sahertian menegaskan bahwa pengawasan pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Olive bahwa sasaran pengawasan pendidikan ialah: (1) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di madrasah, (2) meningkatkan proses belajar mengajar di madrasah, (3) mengembangkan seluruh staf di madrasah.⁷

⁷Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan teknik Pengawasan Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka cipta, 2000), h. 19.

Substansi hakikat pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan kepada *stakeholder* pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi bantuan yang diberikan itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar. Hal ini dapat ditegaskan bahwa tujuan pengawasan adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan Nasional dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan, dan peranan madrasah untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Secara umum tujuan pengawasan dapat dirumuskan adalah “untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik dalam melaksanakan pengajaran.”⁸

Pengawas satuan pendidikan adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah madrasah tertentu yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Tugas terpenting pengawas adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Bila terjadi sesuatu yang timbul atau mencuat kepermukaan yang dapat mengganggu konsentrasi proses belajar mengajar, maka kehadiran pengawas bersifat fungsional untuk melakukan perbaikan. Oleh karena itu pemberdayaan pengawas diperlukan untuk

⁸Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 236.

meningkatkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator dan sekaligus katalisator pengajaran.

Aktivitas pengawas madrasah selanjutnya adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Penilaian itu dilakukan untuk penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolak ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di madrasah, sedangkan kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk memberikan arahan, saran dan bimbingan.

Dengan menyadari pentingnya upaya peningkatan mutu dan efektivitas madrasah dapat dilakukan melalui pengawasan. Atas dasar itu maka kegiatan pengawasan harus difokuskan pada perilaku dan perkembangan siswa sebagai bagian penting dari: kurikulum/mata pelajaran, organisasi madrasah, kualitas belajar mengajar, penilaian/evaluasi, sistem pencatatan, kebutuhan khusus, administrasi dan manajemen, bimbingan dan konseling, peran dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat, jadi fokus pengawasan madrasah meliputi: (1) standar dan prestasi yang diraih siswa, (2) kualitas layanan siswa di madrasah (efektivitas belajar mengajar, kualitas program kegiatan madrasah dalam memenuhi kebutuhan dan minat siswa, kualitas bimbingan siswa), serta (3) kepemimpinan dan manajemen madrasah.

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa kepengawasan merupakan kegiatan atau tindakan pengawasan dari seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang dan atau lembaga yang dibinanya. Seseorang yang diberi tugas tersebut disebut pengawas atau supervisor. Dalam bidang kependidikan dinamakan pengawas madrasah atau pengawas satuan pendidikan. Pengawasan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan

pada madrasah yang diawasinya. Indikator peningkatan mutu pendidikan di madrasah dilihat pada setiap komponen pendidikan antara lain: mutu lulusan, kualitas guru, kepala madrasah, staf madrasah (Tenaga Administrasi, Laboran dan Teknisi, Tenaga Perpustakaan), proses pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan madrasah, implementasi kurikulum, sistem penilaian dan komponen-lainnya. Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya terhadap kinerja madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Itulah sebabnya kehadiran pengawas madrasah harus menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan, agar bersama guru, kepala madrasah dan staf madrasah lainnya berkolaborasi membina dan mengembangkan mutu pendidikan di madrasah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Satuan pendidikan berisi standar kualifikasi dan kompetensi pengawas madrasah. Standar kualifikasi menjelaskan persyaratan akademis untuk diangkat menjadi pengawas madrasah di setiap daerah sedangkan standar kompetensi memuat seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai pengawas untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.⁹ Ada enam dimensi kompetensi yang harus dikuasai pengawas madrasah yakni: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi pengawasan manajerial, (c) kompetensi pengawasan akademik, (d) kompetensi evaluasi pendidikan, (e) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (f) kompetensi sosial.¹⁰

⁹Asosiasi Pengawas Madrasah Indonesia (APSI), *Model Program Pelaksanaan Unjuk Kerja Pengawas Satuan Pendidikan Pasca Sertifikasi Guru dalam jabatan Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara* (Buku tidak diterbitkan), h. 1.

¹⁰*Ibid*

Dari hasil uji kompetensi di beberapa daerah menunjukkan kompetensi pengawas madrasah masih perlu ditingkatkan terutama dimensi kompetensi pengawasan manajerial, pengawasan akademik, evaluasi pendidikan dan kompetensi penelitian dan pengembangan.

Dalam melaksanakan tugas pokok kepengawasan, pengawas madrasah berfungsi sebagai supervisor pendidikan, baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai supervisor akademik, pengawas madrasah bertugas membantu dan membina guru meningkatkan profesionalismenya agar dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Sebagai supervisor manajerial, pengawas madrasah bertugas membantu kepala madrasah dan seluruh staf madrasah agar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan pada madrasah yang dibinanya. Dengan meningkatkan produktivitas madrasah yang tinggi maka diperlukan kinerja tenaga kependidikan yang berkualitas dan memadai. Kinerja tenaga kependidikan dapat diupayakan peningkatannya dengan melakukan sejumlah tindakan yang tepat dan bermanfaat.¹¹

Dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan dan Aparatur Negara Nomor 118 tahun 1996 Bab I pasal 1 ayat (I) tentang jabatan fungsional pengawas madrasah dan angka kreditnya, dinyatakan bahwa pengawas madrasah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan dasar dan menengah.¹² Mengacu pada SK MENPAN tersebut di atas, maka

¹¹Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Pengawasan Pendidikan*, cet.1 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 7.

¹²Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 19.

pengawas madrasah di lingkungan Kementerian Agama, khususnya di lingkungan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam adalah pengawas Pendidikan Agama Islam, sehingga pengertiannya menjadi lebih spesifik sebagai berikut: Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah pegawai negeri sipil di lingkungan kementerian agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah dan penyelenggaraan pendidikan dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada pendidikan dasar dan menengah.¹³

Hal ini juga dapat terlihat di dalam Keputusan Menteri Agama nomor 381 tahun 1999 dinyatakan bahwa pengawas pendidikan agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan agama di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pada pendidikan dasar dan menengah.¹⁴ Berdasarkan ketentuan tersebut, maka pengawas pendidikan agama merupakan pejabat fungsional yang atas dasar formal mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang mengawasi pelaksanaan pendidikan agama yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam mencakup dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu sekolah umum dalam lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional dan madrasah di lingkungan Kementerian Agama. Hal ini berarti bahwa apabila pengawas pendidikan agama Islam melakukan pengawasan di sekolah maka

¹³ *Ibid*

¹⁴Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan pengawasan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1.

tugas pokoknya adalah menilai dan membina pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah yang bersangkutan, dan pengawasan yang dilakukan adalah pengawasan teknis kependidikan dan sedikit melakukan pengawasan administrasi, sedangkan di madrasah, pengawas pendidikan agama Islam melakukan penilaian dan pembinaan atas penyelenggaraan pendidikan pada madrasah yang bersangkutan secara menyeluruh baik teknis pendidikan maupun administrasi, kecuali terhadap mata pelajaran/rumpun mata pelajaran lain seperti matematika, fisika, kimia, biologi dan sebagainya yang pengawasannya dilakukan oleh pengawas yang beragama Islam dari Kementerian Pendidikan Nasional.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai merupakan satu-satunya madrasah Aliyah Negeri di kota Binjai dan sebagai madrasah yang membina 5 madrasah Aliyah swasta yang ada di kota Binjai. Madrasah Aliyah Negeri Binjai atau yang selalu disebut MAN Binjai memiliki tenaga pengawas tingkat menengah dari Kantor Kementerian Agama Kota Binjai yang melaksanakan tugas kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Kepengawasan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dilakukan secara efektif dan berkelanjutan dalam memonitor kinerja guru dan kepala madrasah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam rangka meningkatkan mutu dan profesionalisme guru Madrasah Aliyah Negeri Binjai memberikan ruang khusus bagi pengawas dalam menjalankan tugas-tugas pengawasan. Keberadaan pengawas di Madrasah Aliyah Negeri Binjai mulai dari pukul 7.30 s/d 12.00 Wib. Dengan adanya ruang khusus ini para guru di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dan seluruh binaan yang tergabung dalam MGMP PAI tingkat aliyah di Kota Binjai dapat bertukar informasi dan sekaligus menambah wawasan keilmuan dalam menjalankan tugas sehari-hari. Keberadaan pengawas di Madrasah Aliyah Negeri Binjai adalah sebagai mitra para guru

dalam memecahkan masalah yang dialami ketika mengajar baik melalui pertemuan personal, melalui musyawarah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) maupun melalui lesson study.

Keunikan kepengawasan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai adalah dengan diberikannya ruang khusus bagi pengawas dalam melakukan aktivitas kepengawasan sehingga manajemen kepengawasan dapat dilaksanakan secara kontiniu dan terencana dalam rangka peningkatan profesionalisme guru sepembinaan Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Selanjutnya program yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan profesionlisme guru dengan melakukan MGMP dan Lesson Study setiap bulan. Madrasah Aliyah Negeri dijadikan sebagai pusat studi belajar guru (PSBG) baik guru umum maupun guru agama sepembinaan Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

Mencermati latar belakang pemikiran, gambaran dan tujuan pelaksanaan pengawasan di atas Madrasah Aliyah Negeri Binjai, yang mana salah satu lembaga pendidikan yang di lingkungan Kementerian Agama Kota Binjai dalam pelaksanaan pengawasan dalam peningkatan profesionlisme guru, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan manajemen kepengawasan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah manajemen kepengawasan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan pengawas dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

Fokus ini dipilih karena kepengawasan memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam rangka membimbing dan mengarahkan para guru agama Islam agar lebih profesional dan inovatif sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dan pada gilirannya dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

C. Rumusan Masalah

Fokus masalah di atas dipertegas dalam sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai?
2. Bagaimana pengorganisasian sumber daya kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai?
3. Bagaimana pelaksanaan rencana kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai?
4. Bagaimana evaluasi kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai?

D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan: proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb).¹⁵ Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana proses kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
2. Pengawasan ialah: kegiatan yang di jalankan terhadap orang yang menimbulkan atau yang potensial menimbulkan komunikasi dua arah.¹⁶ Pengawasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh tenaga fungsional (pengawas) yang ditugaskan dari kementerian Agama kota Binjai untuk membina dan mengawasi pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: usaha sadar untuk dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati pendidikan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷ Adapun Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh dan Aqidah Akhlak khususnya di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang bertugas pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

¹⁵WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 627.

¹⁶*Ibid*

¹⁷*Ibid*

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Negeri Binjai yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian sumber daya kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan rencana kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
4. Untuk mengetahui evaluasi kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan berguna baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru Agama Islam di madrasah.

- b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai evaluasi atas kepengawasannya, apakah kemampuan supervisor yang selama ini dilakukan melalui proses demokrasi atau hanya berdasarkan kehendak pribadi pengawas Pendidikan Agama Islam, agar lebih mampu meningkatkan kompetensinya dalam memberikan pembinaan terhadap guru Agama Islam di madrasah.
- b. Para pejabat di lingkungan Kementerian Agama Kota Binjai selaku atasan dari pengawas Pendidikan Agama Islam, agar dapat lebih meningkatkan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap keefektifan pengawas Pendidikan Agama Islam di madrasah.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kepengawasan

Secara etimologis, kata pengawasan (*supervise*) merupakan istilah yang dalam bahasa Inggrisnya *supervision*, terdiri dari dua kata, yaitu *super* dan *vision*, yang berarti melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan. Sedangkan orang yang melakukan kegiatan supevisi tersebut, dikenal dengan *sepervisor* (*pengawas*).¹⁸

Pengawas adalah salah satu tenaga kependidikan, yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan (guru, rektor, dekan, ketua program, direktur kepala sekolah, personel lainnya di sekolah) dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pengawas diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan dengan memberikan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada suatu pendidikan.¹⁹ Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen. Fungsi tersebut mutlak harus dilakukan dalam setiap organisasi dan lembaga.²⁰

Ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan pengertian supervisi (pengawasan) di dalam buku pedoman pengembangan administrasi dan supervisi pendidikan oleh Haris dalam menyatakan bahwa supervisi adalah apa

¹⁸Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 2.

¹⁹Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education...*, h. 817.

²⁰Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Bandung: Bumi Aksara, 2005), h. 46.

yang dilakukan personal sekolah dengan orang dewasa dan alat alat dalam rangka mempertahankan atau mengubah pengelolaan sekolah untuk mempengaruhi langsung pencapaian tujuan instruksional sekolah.²¹

Ametembun dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* menyatakan bahwa supervisi pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu belajar-mengajar di kelas pada khususnya.²² Demikian juga Ngalim Purwanto dalam bukunya *Administrasi Pendidikan* menyatakan supervisi ialah: suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.²³

Beberapa pengertian di atas secara substansial mengusung suatu pemahaman bahwa yang di maksud dengan supervisi pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah/madrasah yang di dukung dengan optimalisasi peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, desain kurikulum, sistem pembelajaran dan mekanisme penilaian dan pengukuran. Supervisor bertugas dan bertanggung jawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan. Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Sahertian menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder

²¹Ben M. Haris, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), h. 31.

²²Ametembun, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 16.

²³Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 23

pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.²⁴

Pada dasarnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontiniu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi pembelajaran, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik, dengan kata lain dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru. Pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru. Perbaikan dan peningkatan kemampuan guru kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi pembelajaran yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

Aktivitas pengawas sekolah/madrasah selanjutnya adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan/sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Penilaian itu dilakukan untuk penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolak ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sedangkan kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk memberikan arahan, saran dan bimbingan.²⁵

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa kepengawasan merupakan kegiatan atau tindakan pengawasan dari seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang dan atau lembaga yang dibinanya. Seseorang yang diberi tugas tersebut disebut pengawas atau supervisor. Dalam bidang kependidikan dinamakan pengawas

²⁴Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19.

²⁵Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 020/U/1998 tanggal 6 Februari 1998.

sekolah/madrasah atau pengawas satuan pendidikan. Pengawasan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan pada sekolah yang diawasinya.

Indikator peningkatan mutu pendidikan di sekolah dilihat pada setiap komponen pendidikan antara lain: mutu lulusan, kualitas guru, kepala sekolah, staf sekolah (Tenaga Administrasi, Laboran dan Teknisi, Tenaga Perpustakaan), proses pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, implementasi kurikulum, sistem penilaian dan komponen lainnya. Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya terhadap kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Itulah sebabnya kehadiran pengawas sekolah harus menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan, agar bersama guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya berkolaborasi membina dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Supervisi dalam pendidikan telah lama namun demikian tidak semua orang dalam dunia pendidikan mengetahui apa hakikat supervisi itu sendiri. Supervisi bermakna kurang realistis disebabkan oleh :

1. Supervisi disamakan dengan kontroling atau pekerjaan mengawasi, supervisor lebih banyak mengawasi daripada berbagai ide pengalaman. Membantu guru dalam memperbaiki cara mengajarnya bukan menjadi perhatian utama, orang cenderung menjadi resah dan takut apabila mereka diawasi atau dievaluasi.
2. Kepentingan dan kebutuhan supervisi bukannya datang dari para guru, melainkan supervisor itu sendiri menjalankan tugasnya.
3. Supervisor sendiri mungkin tidak tahu apa yang akan diminati dan dinilainya, sedangkan guru juga tidak mempunyai pengetahuan apa yang

diminati dan dinilai supervisor. Akibatnya data pengamatan adalah jelas nampak tidak sistematis, bersifat sangat subjektif dan tidak jelas.

4. Pada pihak lain kebanyakan guru tidak suka supervisi walaupun hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan dan pekerjaan mereka.

Kiprah supervisor menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang dimaksud dapat dijelaskan dalam visualisasi gambar 1 tentang hakikat pengawasan, seperti yang dikutip dari artikel Nana Sudjana, dkk.²⁶ Hakikat pengawasan memiliki empat dimensi: (1) *Support*, (2) *Trust*, (3) *Challenge*, dan (4) *Networking and Collaboration*. Keempat dimensi hakikat pengawasan itu antara lain:

1. Dimensi pertama dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Support*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu mendukung (*support*) kepada pihak sekolah untuk mengevaluasi diri kondisi *existing*-nya. Oleh karena itu, supervisor bersama pihak sekolah dapat melakukan analisis kekuatan, kelemahan dan potensi serta peluang sekolahnya untuk mendukung peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan pada sekolah di masa yang akan datang.
2. Dimensi kedua dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Trust*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu membina kepercayaan (*trust*) *stakeholder* pendidikan dengan penggambaran profil dinamika sekolah masa depan yang lebih baik dan lebih menjanjikan.
3. Dimensi ketiga dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Challenge*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu memberikan tantangan (*challenge*) pengembangan sekolah kepada *stakeholder* pendidikan di sekolah. Tantangan ini harus dibuat serealistik mungkin agar dapat dan mampu dicapai oleh pihak sekolah, berdasarkan pada situasi dan kondisi sekolah pada saat ini, dengan demikian *stakeholder* tertantang untuk bekerjasama secara kolaboratif dalam rangka pengembangan mutu sekolah.
4. Dimensi keempat dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Networking and Collaboration*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan

²⁶Nana Sudjana, dkk, *Standar Mutu Pengawas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 15.

pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu mengembangkan jejaring dan berkolaborasi antar *stakeholder* pendidikan dalam rangka meningkatkan produktivitas, efektivitas dan efisiensi pendidikan di sekolah.²⁷

Fokus dari keempat dimensi hakikat pengawasan itu dirumuskan dalam tiga aktivitas utama pengawasan yaitu: negosiasi, kolaborasi dan *networking*. Negosiasi dilakukan oleh supervisor terhadap *stakeholder* pendidikan dengan fokus pada substansi apa yang dapat dan perlu dikembangkan atau ditingkatkan serta bagaimana cara meningkatkannya. Kolaborasi merupakan inti kegiatan supervisi yang harus selalu diadakan kegiatan bersama dengan pihak *stakeholder* pendidikan di sekolah binaannya. Hal ini penting karena muara untuk terjadinya peningkatan mutu pendidikan ada pada pihak sekolah. *Networking* merupakan inti hakikat kegiatan supervisi yang prospektif untuk dikembangkan terutama pada era globalisasi dan *cybernet* teknologi seperti sekarang ini. Jejaring kerjasama dapat dilakukan baik secara horisontal maupun vertikal. Jejaring kerjasama secara horisontal dilakukan dengan sesama sekolah sejenis untuk saling bertukar informasi dan *sharing* pengalaman pengembangan mutu sekolah, misalnya melalui MKP, MKKS, MGBS, MGMP. Jejaring kerjasama secara vertikal dilakukan baik dengan sekolah pada aras dibawahnya sebagai pemasok siswa barunya, maupun dengan sekolah pada jenjang pendidikan di atasnya sebagai lembaga yang akan menerima para siswa lulusannya.

Berdasarkan ketentuan yang berlaku saat ini pengawas sekolah/madrasah atau pengawas satuan pendidikan adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan di sekolah baik pengawasan dalam bidang akademik

²⁷*Ibid* ., h. 43.

(teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah). Jabatan pengawas adalah jabatan fungsional bukan jabatan struktural sehingga untuk menyandang predikat sebagai pengawas harus sudah berstatus tenaga pendidik/guru dan atau kepala sekolah/wakil kepala sekolah, setidaknya pernah menjadi guru, dalam supervisi pendidikan agama berintikan program pengajaran agama dengan ditunjang oleh unsur-unsur lain, seperti guru agama, sarana dan prasarana, kurikulum, sistem pengajaran dan penilaian.

Supervisor bertugas dan bertanggung jawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan. Pusat perhatian supervisor adalah perkembangan dan kemajuan siswa, karena itu usahanya, seperti perbaikan pendekatan, metode dan teknik mengajar agama, pengembangan kurikulum, penggunaan alat peraga/alat bantu pengajaran, perbaikan cara dan prosedur penilaian, penciptaan kondisi yang kondusif di sekolah dan sebagainya. Untuk membantu peningkatan wawasan dan kemampuan profesional guru agama, sebagai usaha dilakukan oleh supervisor/pengawas, seperti melakukan kunjungan sekolah, kunjungan kelas, pembinaan individual dan kelompok, memberi contoh cara mengajar yang baik, mendorong peningkatan kerja sama, mendorong peningkatan kreatifitas dan sebagainya.

Melihat begitu pentingnya peranan supervisor/pengawas dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran agama di sekolah/madrasah maka dalam era baru sekarang ini pengawas telah ditetapkan sebagai pejabat fungsional penuh yang konsekuensinya adalah bahwa setiap pengawas pun harus memiliki wawasan dan kemampuan profesional melebihi kemampuan profesional guru, kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam bidang pendidikan dan administrasi. Bila tidak, maka keberadaan pengawas tidak akan

membawa pengaruh apapun terhadap kondisi pendidikan dan pengajaran di sekolah/madrasah.

Jadi supervisi mempunyai pengertian luas. Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah dan supervisor, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pengajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya, dengan kata lain: Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.²⁸

2. Tujuan dan Sasaran Kepengawasan

Pada zaman dahulu, supervisi dijalankan oleh penilik sekolah atau oleh Kepala Sekolah terhadap guru-guru di wilayahnya. Tujuannya ialah untuk mengetahui apakah segala peraturan, perintah atau larangan dijalankan sesuai dengan petunjuk.²⁹ Apabila semuanya sudah selesai dan tidak menyimpang sedikitpun, maka sekolah itu dinilai “baik”. Para staff/pegawai mendapat konduite baik menerima hadiah: kenaikan pangkat, kenaikan gaji dan sebagainya. Sebaliknya, apabila staff/pegawai menyimpang dari peraturan, maka ia mendapat konduite “buruk”, dan menerima hukuman administratif,

²⁸Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. 19, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 76.

²⁹Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Cet.1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 69.

misalnya dipindahkan ke tempat yang tidak menyenangkan, tertundanya kenaikan pangkat dan sebagainya. Jadi, Supervisi zaman dahulu hanyalah untuk membagi hadiah kepada staff/pegawai yang taat melaksanakan perintah dari pusat, untuk mencari kesalahan para pegawai, yang kemudian mendapat hukuman. Supervisor (orang yang melakukan supervisi) pada waktu itu dinamakan inspektur. Usaha pembimbingan dan memberi nasihat guna kesempurnaan pelaksanaan tugas tidak ada.

Karena itu suasana kepegawaian adalah terkekang dan takut. Tidak ada kegembiraan bekerja, karena semua pegawai dihinggapi rasa khawatir mendapat konduite apabila sekonyong-konyong ada penilikan. Tujuan supervisi pada saat ini ialah mengetahui situasi untuk mengukur tingkat perkembangan kegiatan sekolah dalam usahanya mencapai tujuan, atau dengan kata lain: tujuan supervisi ialah baik. Jadi pengawasan bertujuan untuk mengadakan evaluasi yaitu pengukuran kemajuan sekolah/madrasah.

Selanjutnya dalam pengawasan diketemukan situasi positif yang memungkinkan tercapainya tujuan dengan baik dan situasi negatif yang menghambat tercapainya tujuan. Follow up supervisi adalah bimbingan atau nasihat dari pihak supervisor kepada guru untuk lebih meningkatkan hasil, dan untuk menghilangkan semua hambatan dalam mencapai tujuan. Saat ini, usaha demokratisasi dan partipasi di lapangan pendidikan disekolah, evaluasi dan *guidance dan counseling* merupakan satu rangkaian tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk mengukur perkembangan dalam usaha mencapai tujuan mutlak perlu adanya pengawasan (supervisi), dan untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya perlu supervisor memberi bimbingan dan konseling (*guidance dan counseling*). Di dalam masyarakat yang senantiasa berkembang saat ini seorang guru hendaknya dapat mengikuti perkembangan-perkembangan itu.

Jika tidak, maka kita akan tertinggal dan secara tidak sadar, akan merupakan faktor penghalang bagi perkembangan masyarakat.

Perkembangan, peningkatan dan perbaikan inilah yang terkandung dalam arti supervisi. Masyarakat akan maju jika guru-gurunya maju dan progresif; gurunya-gurunya akan maju jika ada yang membimbingnya, ada yang menggerakkannya, adanya yang pemimpinnya untuk meningkatkan dan mengembangkan profesinya. Bimbingan semacam inilah yang merupakan inti dari pengertian supervisi.

Seperti telah dijelaskan, kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas.³⁰ Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Pendapat ini sesuai apa yang dikemukakan Olive bahwa sasaran atau *domain* Supervisi pendidikan ialah: (1) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah, (2) meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah, (3) mengembangkan seluruh staff di sekolah.

Dalam buku Dasar-dasar Supervisi, Suharsimi³¹ menjelaskan tentang tujuan umum dan tujuan khusus Supervisi sebagai berikut:

³⁰Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...*, h.19.

³¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi, Buku Pegangan Kuliah* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), h. 40-41.

1. Tujuan Umum Supervisi

Sebagaimana tercantum dalam pengertiannya, tujuan umum supervisi adalah memberikan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staff sekolahh lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kulaitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya maka diharapkan prestasi siswa juga akan meningkat. Pemberian bantuan pembinaan dan pembimbing tersebut dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung kepada guru yang bersangkutan, yang penting adalah bahwa pemberian bantuan dari pembimbing tersebut didasarkan atas data yang lengkap, tepat, akurat, dan rinci, serta benar-benar harus sesuai dengan kenyataan. Tujuan yang masih umum ini tidak mudah untuk dicapai, tetapi harus dijabarkan menjadi tujuan khusus yang rinci dan jelas sarannya.

2. Tujuan Khusus Supervisi

Bertitik tolak dari komponen-komponen sistem pembelajaran atau faktor-faktor penentu keberhasilan belajar seperti belajar seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan khusus supervisi akademik adalah:

- 1) Meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.
- 2) Meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana diharapkan.
- 3) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran di sekolah serta mendukung dimilikinya kemampuan pada diri lulusan sesuai dengan tujuan lembaga.

- 4) Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
- 5) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya dalam mendukung tercapainya suasana kerja yang optimal, yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana diharapkan. Dalam mensupervisi pengelolaan ini supervisor harus mengarahkan perhatiannya pada bagaimana kinerja kepala sekolah dan para walinya dalam mengelola sekolah, meliputi aspek-aspek yang ada kaitannya dengan faktor penentu keberhasilan sekolah.
- 6) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sedemikian rupa sehingga terciptanya situasi yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada umumnya, khususnya pada kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.

Dalam buku *Education Management Analisis Teori dan Praktek*, oleh Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, menyatakan tujuan supervisi pendidikan dan pengajaran bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif atau psikomotorik, melainkan juga berkenaan dengan aspek afektifnya. Semua aspek ini menjadi sasaran pelaksanaan supervisi.³² Sergiovani³³ seperti dikutip oleh rivai menegaskan lebih lengkap lagi tujuan supervisi pengajaran, menurutnya terdapat tiga tujuan supervisi pengajaran, yaitu:

1. Pengawasan bermutu, dalam supervisi pengajaran supervisor bisa memonitor kegiatan proses belajar-mengajar di kelas. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan supervisor ke kelas-

³²Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education....*, h.825.

³³*Ibid* .,h. 826.

kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.

2. Pengembangan profesional, dalam supervisi pengajaran supervisor bisa membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik tersebut bukan saja bersifat individual melainkan juga bersifat kelompok.
3. Peningkatan motivasi guru, dalam supervisi pengajaran supervisor bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*comitmen*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya, sehingga melalui supervisi pengajaran, supervisor bisa menumbuhkan motivasi kerja guru. Supervisi pengajaran yang baik adalah supervisi pengajaran yang mampu merefleksikan multi tujuan yang tersebut di atas. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya, hanya dengan merefleksikan ketiga tujuan inilah supervisi pengajaran akan mampu mengubah perilaku mengajar guru. Pada gilirannya nanti akan mengubah perilaku guru ke arah yang lebih bermutu dan akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi khususnya supervisi pendidikan Agama Islam adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar pendidikan agama Islam secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi ini tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan

fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human relation* yang baik kepada semua pihak yang terkait. Berdasarkan rumusan tujuan di atas, maka kegiatan supervisi pada dasarnya diarahkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Membangkitkan dan merangsang semangat guru agama dan pegawai madrasah dalam proses masing masing dengan baik.
2. Mengembangkan dan mencari metode metode belajar mengajar agama yang baru dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai.
3. Mengembangkan kerja sama yang baik dan harmonis antara guru dan siswa, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah/madrasah dan seluruh staf sekolah/madrasah yang berada dalam lingkungan sekolah/madrasah yang bersangkutan.
4. Berusaha meningkatkan kualitas wawasan dan pengetahuan guru agama dan pegawai madrasah/sekolah dengan cara mengadakan pembinaan secara berkala, baik dalam bentuk workshop, seminar, dan sebagainya.

Semua yang disebutkan di atas dimaksudkan untuk memberikan pelayanan prima kepada personel yang berada di bawah tanggung jawab dan kewenangan para supervisor/pengawas yang bersangkutan. Adapun fokus supervisi adalah pada *setting for learning*, bukan pada seseorang atau sekelompok orang, tapi semua orang seperti guru, kepala sekolah/madrasah, dan pegawai lainnya. Mereka semua adalah mitra kerja pengawas yang sama-sama mempunyai tujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

Disamping tujuan, supervisi pendidikan agama juga diarahkan pada dua sasaran pokok, yaitu supervisi terhadap kegiatan yang bersifat teknis edukatif dan teknis administratif. Supervisi teknis edukatif meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi/penilaian pendidikan agama. Sedangkan

supervisi teknis administratif meliputi administrasi personal, administrasi material, administrasi keuangan, administrasi laboratorium, perpustakaan sekolah dan lain- lain.

Dengan memahami tujuan dan sasaran supervisi yang disebutkan di atas, diharapkan para supervisor, dan khususnya pengawas, akan lebih meningkatkan wawasan dan kemampuan profesional dalam bidangnya. Hal ini sangat penting, karena dalam era baru sekarang ini atau dengan paradigma baru, diharapkan para pengawas menjadi salah satu andalan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah/madrasah yang berada dibawah wewenang dan tanggung jawabnya.

3. Manajemen Kepengawasan

a. Tugas Pokok Kepengawasan

Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam meliputi penyusunan program-program pengawasan, melaksanakan pembinaan, pemantauan dan penilaian, menyusun laporan pelaksanaan program kepengawasan yang mencakup 8 (delapan) Standar Nasional bidang Pendidikan Agama Islam, yang meliputi standar isi, proses, kelulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tugas pokok pengawas sekolah/satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi di atas minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni:

1. Melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah.

2. Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya.
3. Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan stakeholder sekolah.

Mengacu pada SK Menpan nomor 118 tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya, Keputusan bersama Mendikbud nomor 03420/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas serta Keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, dapat dikemukakan tentang tugas pokok dan tanggung jawab pengawas sekolah yang meliputi:

1. Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah/Madrasah sesuai dengan penugasannya pada TK/RA, SD/MI, SLB, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA.
2. Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Tugas pokok yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik. Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah.

Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil

belajar siswa. Sedangkan wewenang yang diberikan kepada pengawas sekolah meliputi :

1. Memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kode etik profesi.
2. Menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya yang diawasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Menentukan atau mengusulkan program pembinaan serta melakukan pembinaan. Wewenang tersebut menyiratkan adanya otonomi pengawas untuk menentukan langkah dan strategi dalam menentukan prosedur kerja kepengawasan. Namun demikian pengawas perlu berkolaborasi dengan kepala sekolah dan guru agar dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan arah pengembangan sekolah yang telah ditetapkan kepala sekolah.³⁴

Berdasarkan kedua tugas pokok di atas maka kegiatan yang dilakukan oleh pengawas antara lain:

1. Menyusun program kerja kepengawasan untuk setiap semester dan setiap tahunnya pada sekolah yang dibinanya.
2. Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis data hasil belajar/bimbingan siswa dan kemampuan guru.
3. Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses pembelajaran/bimbingan, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar/bimbingan siswa.
4. Melaksanakan analisis komprehensif hasil analisis berbagai faktor sumber daya pendidikan sebagai bahan untuk melakukan inovasi sekolah.
5. Memberikan arahan, bantuan dan bimbingan kepada guru tentang proses pembelajaran/bimbingan yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar/ bimbingan siswa.
6. Melaksanakan penilaian dan monitoring penyelenggaraan pendidikan di sekolah binaannya mulai dari penerimaan siswa baru, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan ujian sampai kepada pelepasan lulusan/pemberian ijazah.
7. Menyusun laporan hasil pengawasan di sekolah binaannya dan melaporkan keatasannya.

³⁴Suprihatin, *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1989), h. 24.

8. Melaksanakan penilaian hasil pengawasan seluruh sekolah sebagai bahan kajian untuk menetapkan program kepengawasan semester berikutnya.
9. Memberikan bahan penilaian kepada sekolah dalam rangka akreditasi sekolah.
10. Memberikan saran dan pertimbangan kepada pihak sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sekolah berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.³⁵

Berdasarkan uraian di atas maka tugas pengawas mencakup: (1) inspecting (mensupervisi), (2) advising (memberi advis atau nasehat), (3) monitoring (memantau), (4) reporting (membuat laporan), (5) coordinating (mengkoordinir) dan (6) performing leadership dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut.

b. Fungsi Kepengawasan

Pengawas sekolah mempunyai fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Sasaran supervisi akademik antara lain membantu guru dalam: (1) merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan, (3) menilai proses dan hasil pembelajaran/ bimbingan, (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan, (5) memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik, (6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, (7) memberikan bimbingan belajar pada peserta didik, (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (9) mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan, (10)

³⁵*Ibid.*, h. 27-28.

memanfaatkan sumber-sumber belajar, (11) mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dll.) yang tepat dan berdaya guna, (12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan, dan (13) mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.³⁶

Dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik seperti di atas, pengawas hendaknya berperan sebagai:

1. Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya
2. Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya
3. Konsultan pendidikan di sekolah binaannya
4. Konselor bagi kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah
5. Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah.³⁷

Supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup: (1) perencanaan, (2) koordinasi, (3) pelaksanaan, (3) penilaian, (5) pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan seperti: (1) administrasi kurikulum, (2) administrasi keuangan, (3) administrasi sarana prasarana/ perlengkapan, (4) administrasi personal atau ketenagaan, (5) administrasi kesiswaan, (6) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, (7) administrasi budaya dan lingkungan sekolah, serta (8) aspek-aspek administrasi lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

³⁶Supandi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka, 1996), h. 16

³⁷Suprihatin, *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1989), h. 32

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas hendaknya berperan sebagai:

1. Kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah,
2. Asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah binaannya,
3. Pusat informasi pengembangan mutu pendidikan di sekolah binaannya,
4. Evaluator/judgement terhadap pemaknaan hasil pengawasan.³⁸

Setelah mengetahui dan memahami tujuan dan sasaran supervisi, maka hal penting lainnya yang perlu dikuasai pula oleh para supervisor adalah fungsi-fungsi supervisi. Secara garis besar fungsi supervisi dapat dikelompokkan dalam tiga bidang, yaitu dalam bidang kepemimpinan, dalam bidang pengawasan, dan dalam bidang pelaksana.

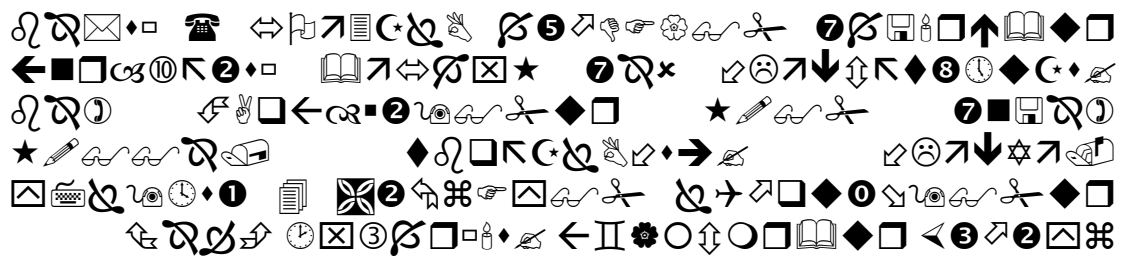
Fungsi kepemimpinan melekat pada seorang supervisor, karena dia adalah pemimpin. Begitu pula pengawasan, karena pada hakekatnya supervisor adalah pengawas yang tugas pokoknya melakukan pengawasan. Sedangkan fungsi pelaksana di lapangan yang dalam istilah bakunya adalah pejabat fungsional, sama halnya dengan guru dan kepala sekolah.³⁹

Kepemimpinan dan kepatuhan/loyalitas penting diperhatikan dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Sebagaimana halnya dengan kepemimpinan supervisor dalam pembinaan guru pendidikan agama Islam. Berkenaan dengan kepatuhan pada pimpinan ini dijelaskan Allah dalam surat An-Nisa' ayat 59:



³⁸*Ibid.*, h. 33

³⁹Departemen Agama RI, *Pedoman...*, h.37.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS.4:59)

Untuk memperoleh sekedar gambaran tentang rincian dan fungsi-fungsi tersebut, seperti yang dijelaskan dalam buku Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan⁴⁰ dapat disimak pada uraian berikut:

1. Dalam fungsi kepemimpinan, seorang supervisor hendaknya melaksanakan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Meningkatkan semangat kerja kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah yang berada dibawah tanggung jawab dan kewenangannya.
 - b) Mendorong aktifitas dan kreatifitas serta dedikasi seluruh personil sekolah.
 - c) Mendorong terciptanya suasana kondusif di dalam dan diluar sekolah.
 - d) Menampung, melayani dan mengakomodir segala macam keluhan aparat kependidikan di sekolah tersebut dan berusaha membantu pemecahannya.
 - e) Membantu mengembangkan kerja sama dan kemitraan kerja dengan semua unsur terkait.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Pedoman...*, h. 40.

- f) Membantu mengembangkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler di sekolah.
- g) Memimbing dan mengarahkan seluruh personil sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran pada sekolah tersebut.
- h) Menampilkan sikap keteladanan sebagai supervisor dengan berpedoman pada filsafat pendidikan, yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madio mengun karso, tut wuri handayani*.
- i) Menampilkan sikap seorang pemimpin yang demokratis.
- j) Harus memiliki komitmen yang tinggi bahwa kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah bukan bawahan, akan tetapi merupakan mitra kerja, dan sebagainya.

2. Dalam melaksanakan fungsi pengawasan, seseorang supervisor hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Mengamati dengan sungguh-sungguh pelaksanaan tugas kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah diketahui dengan jelas yang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana atau tidak.
- b) Memantau perkembangan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang menjadi tanggung jawab dan kewenangannya, termasuk belajar siswa pada sekolah yang bersangkutan.
- c) Mengawasi pelaksanaan administrasi sekolah acara keseluruhan yang didalamnya terdapat administrasi personil, administrasi materil, administrasi kurikulum, dan sebagainya.
- d) Mengendalikan penggunaan pendistribusian serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah tersebut.

- e) Mengawasi dengan seksama berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, terutama dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pejabat yang berwenang.
 - f) Disamping mengawasi, para supervisor juga melaksanakan fungsi penilaian dan pembinaan terhadap berbagai aspek yang menjadi pokoknya.
3. Dalam melaksanakan fungsi pelaksana, seorang supervisor hendaknya memperhatikan kegiatan-kegiatan berikut :
- a) Melaksanakan tugas-tugas supervisi/pengawasan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - b) Mengamankan berbagai kebijaksanaan yang telah ditetapkan.
 - c) Melaporkan hasil supervisi/pengawasan kepada pejabat yang berwenang untuk dianalisis dan ditindaklanjuti, dan sebagainya.

4. Prinsip-Prinsip Kepengawasan Dalam Islam

Proses pengawasan merupakan cara terakhir yang di tempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan. Pengawasan atau *controlling* merupakan proses pengamatan atau memonitor kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan. Pengawasan menjadi sangat strategis apalagi setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu digaris bawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia secara individual maupun secara organisatoris adalah Allah SWT. Pengawasan dari Allah SWT adalah terletak pada sifat Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Allah menegaskan dalam surat An-Nisa` ayat 135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوتُوا
أَوْ نَعَرَضُوا فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمَتَلَفِينَ

Artinya: Wahai orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan” (Q.S.4:135).

Pengawas yang pertama dan utama ialah Allah. Maka jika ada kesadaran moral yang tinggi dari setiap orang tentang kehadiran Allah dalam setiap waktu dan kesempatan serta pada setiap tempat beraktivitas, maka penyimpangan akan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah, mendayagunakan sumber daya material sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam Islam tetap menekankan teologis akan kehadiran Allah dalam setiap diri, tempat dan keadaan. Kesadaran ini harus dibina dari kedalaman tauhid. Allah berfirman dalam surat Al-An`am 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus, Mahateliti. (Q.S. 6:103).

Pada intinya ayat ini menekankan bahwa Allah tetap melihat segala yang kelihatan sebab Allah Maha Mengetahui dengan zat-Nya yang ghaib.

B. Sasaran dan Ruang Lingkup Kepengawasan

Secara umum, sasaran pelaksanaan supervisi pendidikan mencakup supervisi terhadap personil dan non personil. Supervisi terhadap personil dimaksudkan sebagai upaya melakukan pengawasan terhadap individu-individu yang terlibat dalam pelaksanaan proses pendidikan di madrasah, antara lain adalah sebagai berikut:

- Kepala madrasah/sekolah
- Guru
- Guru Bimbingan dan Konseling (BK)
- Staf tata usaha
- Siswa
- Pustakawan
- Tenaga kependidikan lain yang ada

Sementara yang dimaksud dengan supervisi terhadap non personil adalah upaya kepengawasan yang dilaksanakan supervisor terhadap berbagai kesiapan dan kelengkapan sarana dan prasarana madrasah dalam menunjang pelaksanaan proses pendidikan, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perpustakaan
- b. Administrasi madrasah/sekolah
- c. Ketersediaan buku ajar (buku paket)
- d. Program perencanaan pendidikan
- e. Pelaksanaan sistem pendidikan
- f. Sarana pendidikan lainnya.⁴¹

Kedua sasaran tersebut harus diperhatikan, dideteksi dan dianalisis secara intensif, komprehensif dan integral sesuai dengan hakikat dan fungsi yang diemban oleh pengawas. Hal ini perlu dilakukan, mengingat bahwa eksistensi dan kinerja pengawas dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya

⁴¹ Departemen Agama RI, *Peningkatan...*, h.21.

sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilaksanakan di madrasah.

Selain kedua sasaran tersebut, dalam melaksanakan supervisi pendidikan di madrasah juga perlu memperhatikan sasaran yang ditinjau dari aspek yang disupervisi dan orang yang melakukan supervisi. Jika dilihat dari aspek yang disupervisi, maka hal tersebut secara substansial mencakup 2 (dua) hal, yakni:

- a. Administratif (administrasi madrasah/sekolah, kesiswaan, kurikulum dan pembelajaran, ketenagaan, tenaga kependidikan, keuangan, dan hubungan masyarakat).
- b. Edukatif (kurikulum, kegiatan pembelajaran, pelaksanaan bimbingan dan konseling serta pemanfaatan media massa maupun elektronik).

Sementara, jika dilihat dari aspek orang yang disupervisi dan melakukan supervisi, maka hal tersebut mencakup:

- a. Kepala madrasah/sekolah
- b. Guru kelas
- c. Guru mata pelajaran
- d. Guru pembimbing
- e. Tenaga administrasi
- f. Siswa.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran terhadap tiga unsur pokok yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah personal, material dan operasional. Oleh sebab itu ruang lingkup supervisi pendidikan pun mencakup ketiga unsur tersebut seperti dijelaskan dalam buku Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama

Islam yang di terbitkan oleh Direktorat jenderal kelembagaan Agama Islam.⁴² sebagaimana yang bila dijabarkan akan tergambar sebagai berikut :

1) Unsur Personal

Lingkup pertama dalam supervisi pendidikan agama adalah para personal dalam sekolah/madrasah yang disupervisi. Adapun para personal dimaksud kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru dan siswa.

a) Kepala Sekolah

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap kepala sekolah/madrasah adalah:

1. Masalah jalannya pendidikan dan pengajaran
2. Masalah program pendidikan dan pengajaran di sekolah
3. Masalah kepemimpinan Kepala Sekolah
4. Masalah Administrasi Sekolah
5. Masalah kerja sama sekolah dengan sekolah lain dan instansi terkait lainnya.
6. Masalah kebijaksanaan sekolah yang menyangkut kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
7. Masalah Komite, dan lain-lain.

b) Pegawai Tata Usaha

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap kepala tata usaha sekolah dan seluruh stafnya antara lain :

1. Masalah administrasi sekolah
2. Masalah data dan statistik
3. Masalah pembukuan
4. Masalah surat menyurat dan kearsipan

⁴² Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan...*,h.16-22.

5. Masalah rumah tangga sekolah.
6. Masalah pelayanan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa.
7. Masalah laporan sekolah, dan lain-lain

c) Guru Agama

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap guru agama antara lain adalah :

1. Masalah wawasan dan kemampuan profesional guru.
2. Masalah kehadiran dan aktivitas guru.
3. Masalah persiapan mengajar guru, mulai penyusunan analisis materi pelajaran, program tahunan, program semester, program satuan pelajaran sampai dengan persiapan mengajar harian atau rencana pengajaran.
4. Masalah pencapaian target kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.
5. Masalah kerja sama guru dengan siswa, dengan sesama guru, dengan tata usaha dan dengan kepala sekolah.
6. Masalah tri-pusat pendidikan yang terdiri atas sekolah, keluarga dan masyarakat
7. Masalah kemajuan belajar siswa.
8. Masalah sarana dan prasarana pendidikan agama.
9. Masalah metodologi pendidikan dan pengajaran agama.
10. Masalah kesejahteraan guru, dan lain-lain.

d) Siswa

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap siswa antara lain ialah :

1. Motivasi belajar siswa.
2. Tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa.
3. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
4. Pengembangan organisasi siswa (OSIS).

5. Sikap guru dan kepala sekolah terhadap siswa.
6. Keterlibatan orang tua siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah
7. Kesempatan memperoleh pelayanan secara prima dari sekolah.
8. Kelengkapan sarana dan prasana pengajaran agama di sekolah.
Termasuk laboratorium, perpustakaan, alat-alat olah raga dan lain-lain.

2) Unsur Material

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap material dan sarana fisik lainnya adalah :

- a. Ketersediaan ruangan untuk perpustakaan, laboratorium, ruang praktek ibadah, aula dan sebagainya.
- b. Pengelolaan dan perawatan terhadap fasilitas tersebut.
- c. Pemanfaat buku-buku teks pokok dan buku-buku penunjang pendidikan keagamaan.
- d. Pemanfaatan media dan alat peraga pendidikan agama.
- e. Kelengkapan dan perawatan peralatan penunjang kegiatan administrasi sekolah, seperti mesin tik, komputer, filing cabinet, dan lain-lain.
- f. Pemanfaatan dan perawatan peralatan laboratorium dan perpustakaan sekolah.
- g. Pemanfaatan dan perawatan peralatan olah raga dan kesenian, dan sebagainya.

3) Unsur Operasional

- a) Hal-hal yang perlu disupervisi terhadap unsur operasional antara lain ialah
 1. Masalah yang berkaitan dengan teknis edukatif pendidikan agama, antara lain adalah:
 2. Kurikulum;

3. Proses Belajar Mengajar;
 4. Evaluasi/Penilaian, dan;
 5. Kegiatan ekstrakurikuler;
- b) Masalah yang berkaitan dengan teknis administratif, yang mencakup:
1. Administrasi pesonil;
 2. Administrasi material;
 3. Administrasi kurikulum;
 4. Dan Sebagainya.
- c) Masalah yang berkaitan dengan koordinasi dan kerja sama, yang mencakup:
1. Sekolah dengan keluarga dan masyarakat;
 2. Sekolah dengan sekolah-sekolah lainnya;
 3. Sekolah dengan lembaga sosial kemasyarakatan (LSM)/kemesjidan;
 4. Sekolah dengan organisasi kepemudaan;
 5. Sekolah dengan instansi pemerintah terkait, dan sebagainya.
- d) Masalah yang berkaitan dengan pengembangan kelembagaan, yang mencakup
1. Pengembangan KKG dan MGMP-PAI;
 2. Pengembangan KKS dan MKKS/MKKM;
 3. Hubungan antara KKG, MGMP-PAI, dan Pokjawas;
 4. Pendayagunaan wadah KKG dan MGMP-PAI yang ada.
- e) Masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti :
1. Peringatan hari besar nasional di sekolah/madrasah;
 2. Pringatan hari-hari besar Islam;
 3. Kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah/madrasah;
 4. Kegiatan pesantren kilat;

5. Kegiatan ketaqwaan;
6. Kegiatan sosial kemasyarakatan, dll.

Secara sederhana dapat dipertegas kembali bahwa ruang lingkup supervisi pendidikan agama merupakan gambaran umum yang perlu dipahami oleh setiap tugas supervisi/pengawas Pendidikan Agama Islam. Karena dengan ruang lingkup tersebut para supervisor akan mengetahui dengan jelas hal-hal pokok yang harus dikerjakan.

C. Teknik-teknik Manajemen Kepengawasan Pendidikan

Dalam melaksanakan tugas-tugas supervisi, para supervisor terutama pengawas dapat memilih dan menggunakan beberapa teknik supervisi; antara lain kunjungan kelas, kunjungan sekolah, tes dadakan, konferensi kasus, observasi dokumen, wawancara, angket, laporan tertulis dan sebagainya. Berikut ini digambarkan sekilas tentang teknik-teknik tersebut.

1. Kunjungan Kelas (*classroom visitation*)

Kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh supervisor/pengawas terhadap kelas-kelas tertentu pada sekolah-sekolah yang telah diprogramkan untuk disupervisi. Kunjungan kelas dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran yang sebenarnya, tentang proses belajar-mengajar yang dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang proses belajar-mengajar yang dilakukan guru dan para siswa di kelas tersebut. Dalam teknis pelaksanaan kunjungan kelas tersebut dapat dibedakan antara kunjungan lengkap dengan kunjungan spesifik. Kunjungan lengkap ialah kunjungan yang dilakukan untuk mengobservasi seluruh aspek belajar-mengajar, misalnya persiapan mengajar guru, sarana atau alat pelajaran, keterlibatan siswa, tujuan yang dicapai, materi, metode dan sebagainya. Sedangkan kunjungan spesifik ialah kunjungan yang dilakukan untuk

mengobservasi satu aspek tertentu; misalnya mengobservasi penggunaan metode pengajaran saja, atau penilaian guru terhadap hasil belajar siswa saja dan seterusnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para supervisor dalam melakukan supervisi dengan menggunakan teknik kunjungan kelas, yaitu :

- a. Kunjungan kelas dapat dilakukan dengan memberitahu atau tidak memberitahu, tergantung pada tujuan dan masalah yang ingin diketahui.
- b. Kunjungan kelas dapat dilakukan atas permintaan sekolah atau guru yang bertugas di sekolah tersebut.
- c. Supervisor memiliki pedoman tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam kunjungan tersebut.
- d. Sedapat mungkin kunjungan tersebut tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar.
- e. Harus memiliki kejelasan tentang hal-hal yang akan disupervisi atau diobservasi.
- f. Harus menyiapkan instrumen supervisi atau diterapkan kunjungan kelas yang telah disupervisi atau ditetapkan dan catatan-catatan lain yang diperlukan.

2. Kunjungan sekolah/madrasah (*school visitation*)

Kunjungan sekolah/madrasah adalah kunjungan pengawas/supervisor ke sekolah baik atas permintaan kepala sekolah ataupun atas perintah Ketua Kelompok Kerja Pengawas (ketua pokjawas) masing-masing wilayah. Kunjungan sekolah dimaksudkan untuk mengetahui sikap profesional guru, pengelolaan administrasi sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan sebagainya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan supervisi kunjungan sekolah antara lain:

- a. Menyiapkan instrumen kunjungan sekolah yang disepakati atau ditetapkan bersama.
- b. Bersikap bijak dalam melakukan dialog/wawancara dengan kepala sekolah terutama yang menyangkut sikap profesional guru.
- c. Menggunakan waktu kunjungan secara efisien dan efektif.
- d. Bersikap memberi pelayanan prima kepada sekolah, bukan untuk melayani atau diservis.
- e. Kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah adalah mitra kerja, bukan bawahan pengawas/supervisor. Oleh sebab itu demokratis perlu dipegang teguh, dan sebagainya.

3. Tes Dadakan (*Insidental Test*)

Tes dadakan adalah tes yang dilakukan secara mendadak atau tiba-tiba, tanpa memberi tahu guru atau siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui pencapaian target kurikulum dan daya serap siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari sebelumnya. Untuk melaksanakan teknis tes dadakan ini, supervisor sudah menyiapkan soal-soal yang harus dikerjakan oleh para siswa. Hasil tes dikoreksi secara bersamaan oleh supervisor dan guru atau oleh supervisor/pengawas sendiri. Teknis tes dadakan ini sangat penting artinya bagi kedua belah pihak. Bagi pihak sekolah, sangat mendorong/memacu guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan sungguh-sungguh, terencana dengan baik dan pencapaian sasaran/tujuan dengan optimal. Sedangkan bagi pihak supervisor/pengawas, hasil tes tersebut dapat dijadikan bahan masukan/informasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah yang disupervisi/diawasi tersebut.

Supervisi dilakukan dengan berprinsip pada azas saling menguntungkan (win-win), baik pihak sekolah maupun pihak supervisor/pengawas itu sendiri.

Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi sekolah untuk tidak memberikan kemudahan bagi pengawas dalam melaksanakan tugas-tugas supervisi di sekolah dan sebaliknya tidak ada alasan pula bagi supervisor untuk tidak melakukan supervisi ke sekolah dengan menggunakan berbagai teknis supervisi. Karena pada dasarnya supervisor/pengawas, guru, kepala sekolah, siswa dan seluruh staf sekolah merupakan mitra kerja atau lebih mantap lagi bila semuanya merupakan suatu keluarga besar yang mempunyai misi dan visi yang sama dalam mengamankan, mensukseskan dan mencapai tujuan pendidikan pada sekolah tersebut secara bersama-sama.

4. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah teknik supervisi yang dilakukan oleh supervisor/pengawas bila ada masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kepala sekolah maupun dewan guru.

Dalam konferensi kasus perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi kasus-kasus/ permasalahan-permasalahan yang ditemukan, baik dari hasil kunjungan kelas, kunjungan sekolah, tes dadakan atau laporan-laporan yang diterima dari berbagai pihak terkait.
- b. Merencanakan pertemuan/konferensi di sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan supervisor untuk membahas/mendiskusikan kasus-perkasus dalam rangka mencari alternatif-alternatif pemecahan, dan menentukan alternatif terbaik sebagai suatu solusi.
- c. Mencatat hasil diskusi dan mempersiapkan program-program tindak lanjut tersebut, maka cukup sekolah saja yang melaksanakannya. Akan tetapi bila memerlukan penyelesaian yang lebih besar dan menyeluruh, maka sekolah

dapat bekerja sama dan berkoordinasi dengan Pokjawas, KKG/MGMP dan pejabat struktural terkait di daerahnya masing-masing.

1. Observasi Dokumen

Observasi dokumen merupakan salah satu teknik supervisi yang dapat dilakukan oleh para supervisor/pengawas. Teknik ini dilakukan dalam rangka menjaring informasi tentang pengelolaan administrasi sekolah yang meliputi:

- a. Dokumen ketenagaan atau sumber daya manusia yang ada disekolah/madrasah tersebut antara lain terdiri atas :
 - 1) Dokumen kepala sekolah;
 - 2) Dokumen guru-guru;
 - 3) Dokumen pegawai tata usaha dan pesuruh sekolah;
 - 4) Dokumen kesiswaan, dan sebagainya.
- b. Dokumen material (sarana dan prasarana sekolah), yang terdiri atas :
 - 1) Dokumen gedung sekolah dengan segala bagian- bagiannya;
 - 2) Dokumen peralatan sekolah, seperti peralatan laboratorium, peralatan olah raga dan kesenian serta peralatan ibadah;
 - 3) Dokumen buku-buku teks pokok, buku penunjang buku-buku perpustakaan, dan sebagainya;
 - 4) Dokumen berbagai kegiatan sekolah, baik yang menyangkut kegiatan intra maupun ekstra kurikuler
 - 5) Dokumen kegiatan PMB (Penerimaan Murid Baru), MOS (Masa Orientasi Siswa), kegiatan peringatan hari besar nasional dan hari-hari besar keagamaan (khususnya kegiatan hari besar Islam), dan sebagainya.

Observasi dapat dilakukan sendiri oleh supervisor atau bersama-sama dengan kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah.

2. Wawancara

Wawancara atau temu wicara dilakukan setelah kegiatan observasi, baik observasi kelas maupun observasi dokumen. Hal ini dilakukan dalam rangka penilaian dan pembinaan atau mencari titik temu dalam usaha pemecahan masalah.

Wawancara dapat dilaksanakan secara individual maupun kelompok. Teknik individual digunakan apabila orang yang disupervisi mempunyai masalah-masalah khusus atau bersifat sangat pribadi. Dengan teknik ini pada supervisor akan memperoleh kejelasan tentang :

- a. Berbagai macam masalah yang dihadapi guru secara perseorangan atau individual.
- b. Kemampuan guru dengan supervisor yang bersangkutan secara pribadi namun tetap dalam kasus konteks pendidikan dan pengajaran.
- c. Hubungan guru dengan supervisor yang bersangkutan secara pribadi namun tetap dalam konteks pendidikan dan pengajaran.

Yang perlu diperhatikan bila supervisor menggunakan teknik ini adalah:

- a) Supervisor serta mendengarkan pendapat guru dengan penuh perhatian.
- b) Memiliki komitmen yang tinggi untuk menjaga kerahasiaan nama guru yang disupervisi tersebut.
- c) Memberi dorongan atau motivasi serta solusi yang tepat, akurat dan bijak, sehingga kepercayaan di pihak guru menjadi bangkit kembali.
- d) Pembicaraan diarahkan pada hal-hal yang obyektif, terbuka dan jujur.
- e) Timbulkan kepercayaan guru terhadap supervisor sebagai seorang pemimpin sekaligus pembina dan mitra kerja yang dapat mengeluarkan dan menyelamatkan guru dari berbagai kemelut/permasalahan yang dihadapinya.

- f) Pada akhir pembicaraan agar dikemukakan kesimpulan positif yang melegakan dua belah pihak.

Supervisi semacam ini sering disebut sebagai supervisi klinik. Oleh karena itu para supervisor memahami betul tentang prinsip-prinsip dasar psikologi pendidikan. Sedangkan teknik kelompok adalah teknik pelaksanaan supervisi terhadap Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Caranya tentu berbeda dengan teknik individual. Dalam teknik kelompok ini dapat dilakukan melalui:

- a) Rapat berkala dengan KKG atau MGMP
- b) Diskusi-diskusi kelompok, dan
- c) Pertemuan-pertemuan tertentu baik formal maupun informal, seperti orientasi, seminar, rapat kerja, penataran, dsb.

Dalam teknik kelompok ini supervisor dapat bertindak sebagai pemakalah atau narasumber. Bila diperlukan dapat pula memanggil nara sumber/tenaga ahli atau pakar pendidikan maupun pejabat struktural di daerah masing-masing.

3. Angket

Angket yaitu bentuk lain dalam melakukan supervisi, dengan cara membuat format yang berisi berbagai pertanyaan dalam rangka menjangkau data atau informasi yang bersifat kualitatif yang memerlukan jawaban yang obyektif tentang berbagai hal berkaitan dengan kualitas guru, siswa dan kualitas belajar-mengajar di sekolah tersebut (contoh angket terlampir).

4. Laporan

Teknik lain yang dapat pula dilakukan adalah laporan terutama laporan tertulis. Hal ini dapat dilakukan hanya untuk sementara, dalam rangka mengatasi keterbatasan waktu, keterbatasan alat transportasi untuk melakukan

kunjungan dan keterbatasan jumlah supervisor/pengawas pada daerah yang bersangkutan.

Laporan tertulis dapat dibuat oleh guru atau kepala sekolah. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, baik yang bersifat teknis edukatif maupun teknis administratif (contoh laporan terlampir).

Disamping teknik-teknik yang disebutkan di atas, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh para supervisor/pengawas, yaitu persiapan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut.

1) Persiapan

Adapun kegiatan persiapan yang perlu dilakukan adalah:

- a) Mengidentifikasi dan menentukan sekolah-sekolah yang akan disupervisi beserta berbagai permasalahan yang harus diselesaikan pada sekolah tersebut.
- b) Menyusun program supervisi yang mencerminkan tentang adanya jenis kegiatan, tujuan dan sasaran, waktu, biaya dan instrumen supervisi.
- c) Menyusun organisasi supervisi yang mencerminkan adanya mekanisme pelaksanaan kegiatan, pelaporan dan tindak lanjut, dan sebagainya
- d) Menyiapkan berbagai instrumen supervisi yang diperlukan.

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan supervisi, hendaknya supervisor/pengawas melibatkan atau berkoordinasi dengan pejabat struktural terkait disamping dengan kepala sekolah, Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Pokjawas/Korwas setempat.

2) Pelaksanaan

Hal-hal pokok yang perlu mendapat perhatian supervisor dalam melaksanakan kegiatan supervisi adalah :

- a) Supervisi hendaknya dilakukan pada awal dan akhir catur wulan.
- b) Supervisor bukan mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi atau mengguruinya, akan tetapi dalam rangka penilaian dan pembinaan.
- c) Segi-segi yang disupervisi mencakup dua hal pokok, yaitu teknis edukatif dan administratif.
- d) Trampil menggunakan dan mengembangkan instrumen supervisi pendidikan.
- e) Karena supervisi bersifat pembinaan, maka setiap supervisor hendaknya memiliki kemampuan profesional sebagai pembina.
- f) Menguasai substansi materi yang akan disupervisi, khususnya kurikulum, PBM dan evaluasi.
- g) Supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.
- h) Agar pelaksanaan supervisi berhasil dengan baik, maka prinsip kemitraan kerja dengan unsur-unsur yang disupervisikan menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

3) Penilaian dan tindak lanjut

Penilaian yang dimaksud dalam konteks ini adalah penilaian terhadap pelaksanaan dan hasil supervisi, yang meliputi :

- a. Keterbacaan dan keterlaksanaan program supervisi.
- b. Keterbacaan dan kemantapan instrumen.
- c. Permasalahan dalam supervisi edukatif dan administratif.
- d. Hasil supervisi.
- e. Volume dan frekuensi kegiatan supervisi, dll.

Sedangkan tindak lanjut dari kegiatan supervisi antara lain:

- a. Penyusunan rencana dan program supervisi.
- b. Langkah-langkah pembinaan.
- c. Perumusan kebijaksanaan pada tingkat pejabat struktural baik di tingkat pusat maupun daerah.
- d. Mengamankan data dan informasi sebagai dokumen resmi bagi semua instansi terkait.

Evaluasi terhadap proses kegiatan dan hasil supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian terhadap proses dilakukan pada saat kegiatan supervisi dan penilaian terhadap hasil dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran penilaian dilakukan secara menyeluruh.

Penilaian dilakukan oleh ketua Pokjawas di wilayah tugas masing-masing yang didampingi kepala seksi terkait dalam Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

D. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru pendidikan agama Islam yang sehari-hari menangani benda hidup yang berupa anak-anak atau siswa dengan berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Studi yang dilakukan oleh Supriatin menunjukkan bahwa guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu:

1. Kemampuan profesional (*professional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan.
2. Upaya profesional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian.
3. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya.
4. Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and match*), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya.
5. Tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.⁴³

Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Dewasa ini banyak guru, dengan berbagai alasan dan latar belakangnya menjadi sangat sibuk sehingga jarang yang mengingat tujuan pendidikan yang menjadi kewajiban dan tugas pokok mereka. Seringkali kesejahteraan yang kurang atau gaji yang rendah menjadi alasan bagi sebagian guru untuk menyepelkan tugas utama yaitu mengajar sekaligus mendidik siswa. Guru hanya sebagai penyampai materi yang berupa fakta-fakta kering yang tidak bermakna karena guru menang belajar lebih dulu semalam daripada siswanya.

⁴³Suprihatin, *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1989), h. 23

Terjadi ketidaksiapan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar ketika guru tidak memahami tujuan umum pendidikan. Bahkan ada yang mempunyai kebiasaan mengajar yang kurang baik yaitu tiga perempat jam pelajaran untuk basa-basi bukan apersepsi dan seperempat jam untuk mengajar. Suatu proporsi yang sangat tidak relevan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Guru menganggap siswa hanya sebagai pendengar setia yang tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya.

Banyak kegiatan belajar mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan umum pendidikan yang menyangkut kebutuhan siswa dalam belajar, keperluan masyarakat terhadap sekolah dan mata pelajaran yang dipelajari. Guru memasuki kelas tidak mengetahui tujuan yang pasti, yang penting demi menggugurkan kewajiban. Idealisme menjadi luntur ketika yang dihadapi ternyata masih anak-anak dan kalah dalam pengalaman. Banyak guru enggan meningkatkan kualitas pribadinya dengan kebiasaan membaca untuk memperluas wawasan. Jarang pula yang secara rutin pergi ke perpustakaan untuk melihat perkembangan ilmu pengetahuan. Kebiasaan membeli buku menjadi suatu kebiasaan yang mustahil dilakukan karena guru sudah merasa puas mengajar dengan menggunakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa) yang berupa soal serta sedikit ringkasan materi.

Dapat dilihat daftar pengunjung di perpustakaan sekolah maupun di perpustakaan umum, jarang sekali guru memberi contoh untuk mengunjungi perpustakaan secara rutin. Lebih banyak pengunjung yang berseragam sekolah daripada berseragam PSH (Pakaian Seragam Harian). Kita masih harus “Khusnudhon” bahwa di rumah mereka berlangganan koran harian yang siap disantap setiap pagi. Tetapi ada juga kekhawatiran bahwa yang lebih banyak dibaca adalah berita-berita kriminal yang menempati peringkat pertama pemberitaan di koran maupun televisi. Sedangkan berita-berita mengenai

pendidikan, penemuan-penemuan baru tidak menarik untuk dibaca dan tidak menarik perhatian. Kebiasaan membaca saja sulit dilakukan apalagi kebiasaan menulis menjadi lebih mustahil dilakukan. Ini adalah realita di lapangan yang patut disesalkan.

Sarana dan prasarana penunjang pelajaran yang kurang memadai, terutama di daerah terpencil. Tetapi hal ini tidak bisa dijadikan alasan bahwa dengan sarana yang minim pun dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang bagus. Terkadang kita juga harus memakai prinsip ekonomi yang ternyata dapat membawa kemajuan. Yang sering dijumpai adalah sudah ada sarana tetapi tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Peta dunia hanya dipajang di depan kelas, globe atau bola dunia dibiarkan berkarat tidak pernah tersentuh, buku-buku pelajaran di perpustakaan dimakan rayap, alat-alat praktek di laboratorium hanya tersimpan rapi di almari tidak pernah dipergunakan. Media pengajaran yang sudah ada jangan dibiarkan rusak atau berkarat gara-gara disimpan. Lebih baik rusak karena digunakan untuk praktek siswa. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam pemakaian sarana dan media yang ada demi peningkatan mutu pendidikan. Sekolah juga tidak harus bergantung pada bantuan dari pemerintah mengingat kebutuhan masing-masing sekolah tidaklah sama.

Tingkat kesejahteraan guru yang kurang mengakibatkan banyak guru yang malas untuk berprestasi karena disibukkan mencari tambahan kebutuhan hidup yang semakin berat. Anggaran pendidikan minimal 20% harus dilaksanakan dan diperjuangkan untuk ditambah karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup suatu bangsa. Apabila tingkat kesejahteraan diperhatikan, konsentrasi guru dalam mengajar akan lebih banyak tercurah untuk siswa.

Penataran dan pelatihan mutlak diperlukan demi meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kompetensi guru. Kegiatan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tetapi hasilnya juga akan seimbang jika dilaksanakan secara baik. Jika kegiatan penataran, pelatihan dan pembekalan tidak dilakukan, guru tidak akan mampu mengembangkan diri, tidak kreatif dan cenderung apa adanya. Kecenderungan ini ditambah dengan tidak adanya rangsangan dari pemerintah atau pejabat terkait terhadap profesi guru. Rangsangan itu dapat berupa penghargaan terhadap guru-guru yang berprestasi atau guru yang inovatif dalam proses belajar mengajar.

Guru harus diberi keleluasaan dalam menetapkan dengan tepat apa yang digagas, dipikirkan, dipertimbangkan, direncanakan dan dilaksanakan dalam pengajaran sehari-hari, karena di tangan gurulah keberhasilan belajar siswa ditentukan, tidak oleh Bupati, Gubernur, Walikota, Pengawas, Kepala Sekolah bahkan Presiden sekalipun.

Mutlak dilakukan ketika awal menjadi guru adalah memahami tujuan umum pendidikan, memahami karakter siswa dengan berbagai perbedaan yang melatar belakangnya. Sangatlah penting untuk memahami bahwa siswa belajar dalam berbagai cara yang berbeda, beberapa siswa merespon pelajaran dalam bentuk logis, beberapa lagi belajar dengan melalui pemecahan masalah (problem solving), beberapa senang belajar sendiri daripada berkelompok.

Cara belajar siswa yang berbeda-beda, memerlukan cara pendekatan pembelajaran yang berbeda. Guru harus mempergunakan berbagai pendekatan agar anak tidak cepat bosan. Kemampuan guru untuk melakukan berbagai pendekatan dalam belajar perlu diasah dan ditingkatkan. Jangan cepat merasa puas setelah mengajar, tetapi lihat hasil yang didapat setelah mengajar. Sudahkah sesuai dengan tujuan umum pendidikan. Perlu juga dipelajari

penjabaran dari kurikulum yang dipergunakan agar yang diajarkan ketika di kelas tidak melenceng dari GBBP/kurikulum yang sudah ditentukan.

Guru juga perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang psikologi pendidikan dalam menghadapi siswa yang beranekaragam. Karena tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik yang akan membentuk jiwa dan kepribadian siswa. Maju dan mundur sebuah bangsa tergantung pada keberhasilan guru dalam mendidik siswanya.

Pemerintah juga harus senantiasa memperhatikan tingkat kesejahteraan guru, karena mutlak diperlukan kondisi yang sejahtera agar dapat bekerja secara baik dan meningkatkan profesionalisme. Makin kuatnya tuntutan akan profesionalisme guru bukan hanya berlangsung di Indonesia, melainkan di negara-negara maju.

Menurut Supardi tersebut, untuk menjadi professional, seorang guru dituntut memiliki lima hal, yakni:

- 1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
- 2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
- 4) Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa.
- 5) Guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya PGRI dan organisasi profesi lainnya.⁴⁴

⁴⁴Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), h. 98.

Dalam konteks yang aplikatif, kemampuan profesional guru dapat diwujudkan dalam penguasaan sepuluh kompetensi guru, yang meliputi:

- 1) Menguasai bahan, meliputi: a) menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum, b) menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- 2) Mengelola program belajar-mengajar, meliputi: a) merumuskan tujuan pembelajaran, b) mengenal dan menggunakan prosedur pembelajaran yang tepat, c) melaksanakan program belajar-mengajar, d) mengenal kemampuan anak didik.
- 3) Mengelola kelas, meliputi: a) mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, b) menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
- 4) Penggunaan media atau sumber, meliputi: a) mengenal, memilih dan menggunakan media, b) membuat alat bantu yang sederhana, c) menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar, d) menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan.
- 5) Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- 8) Mengetahui fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, meliputi: a) mengetahui fungsi dan layanan program bimbingan dan konseling, b) menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
- 9) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁵

Kebijakan pendidikan harus ditopang oleh pelaku pendidikan yang berada di front terdepan yakni guru melalui interaksinya dalam pendidikan. Upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada rencana strategis. Keterlibatan seluruh komponen pendidikan (guru, Kepala Sekolah, masyarakat, Komite Sekolah, Dewan Pendidikan, dan institusi) dalam perencanaan dan realisasi program pendidikan yang diluncurkan sangat dibutuhkan dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan.

⁴⁵Suryasubrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 4-5.

Implementasi kemampuan professional guru mutlak diperlukan sejalan diberlakukannya otonomi daerah, khususnya bidang pendidikan. Kemampuan professional guru akan terwujud apabila guru memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi dalam mengelola interaksi belajar-mengajar pada tataran mikro, dan memiliki kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan pada tataran makro.

Salah satu upaya peningkatan profesional guru adalah melalui supervisi pengajaran. Pelaksanaan supervisi pengajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, baik kepala sekolah dan pengawas menggunakan lembar pengamatan yang berisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru dan kinerja sekolah. Untuk mensupervisi guru digunakan lembar observasi yang berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG), sedangkan untuk mensupervisi kinerja sekolah dilakukan dengan mencermati bidang akademik, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat.

Implementasi kemampuan professional guru mensyaratkan guru agar mampu meningkatkan peran yang dimiliki, baik sebagai infromatory (pemberi informasi), organisator, motivator, director, inisiator (pemrakarsa inisiatif), transmitter (penerus), fasilitator, mediator, dan evaluator sehingga diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan telaah literatur yang peneliti lakukan ditemukan dua penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu:

Penelitian yang dilakukan Ahmad Jalil dengan judul, Hubungan Efektifitas Pelaksanaan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam dan Iklim lingkungan kerja dengan efektifitas pengetahuan kelas guru MTsN Kabupaten Aceh Tamiang. Dalam penelitian ini, terdapat hubungan positif dan signifikan antara efektifitas pelaksanaan pengawas Pendidikan Agama Islam dengan efektifitas pengelolaan kelas oleh guru. Hal ini berarti semakin efektif pelaksanaan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam maka semakin efektif pengelolaan kelas oleh guru, semakin kondusif iklim lingkungan kerja maka semakin efektif pengelolaan kelas oleh guru.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penerapan manajemen kepengawasan berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah studi yang akan mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam. Penelitian ini lebih menekankan pada pola kepengawasan yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena itu pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

Untuk dapat menggambarkan dan mendiskusikan pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, maka dilakukan pengamatan terhadap informan dan apa pesan yang disampaikan. Kegiatan ini dilakukan untuk membuat penafsiran dan analisis dalam mendapatkan jawaban atau untuk menemukan apa yang difokuskan dalam pertanyaan penelitian terdahulu.

Berdasarkan hal di atas, maka pendekatan penelitian yang lebih tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif bahwa alasan mengapa peneliti memilih metode pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif memiliki latar belakang alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah instrumen utama, penelitian bersifat deskriptif cenderung untuk menganalisis data secara induktif serta arti budaya adalah menjadi perhatian penelitian, terutama dalam pendekatan kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara integral di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Lokasi ini dipilih karena Madrasah Aliyah Negeri Binjai sudah melaksanakan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam.

Kegiatan penelitian dilakukan selama 6 (enam) bulan, terhitung bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Juni 2012. Berikutnya penelitian dimulai dari studi pendahuluan atau melakukan observasi, selanjutnya melakukan pendekatan dengan pengawas selaku informan utama. Konsentrasi peneliti disini adalah menemukan fenomena yang sebenarnya tentang aktifitas pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Setelah peneliti merasa yakin dan menemukan data awal secara lengkap, peneliti memantapkan perencanaan penelitian ini menjadi suatu penelitian formal dengan membawa bukti surat keterangan dari lembaga tempat peneliti kuliah. Dengan demikian, peneliti telah resmi menjadi peneliti dan melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

Di samping itu Madrasah Aliyah Negeri Binjai merupakan sentral dalam pembinaan madrasah tingkat aliyah di kota Binjai. Lokasi ini dipilih sebagai pusat penelitian, karena peneliti ingin melihat secara mendalam tentang pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Kemudian pemilihan lokasi ini karena penelitian dapat dilaksanakan secara sederhana serta mudah untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan di lokasi penelitian.

C. Langkah Penelitian

Secara konprehensif penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penulisan laporan dan evaluasi. Pada pendahuluan peneliti merinci beberapa kegiatan di antaranya adalah:

1. Melakukan telaah teori.

Aktivitas peneliti pada studi teori adalah menelusuri berbagai referensi di perpustakaan dan mengumpulkannya sesuai dengan tema penelitian. Aktivitas mengumpulkan dan menelusuri bahan referensi senantiasa peneliti lakukan sesuai dengan perencanaan. Peneliti terus mengadakan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan arahan dan bimbingan dari pembimbing, juga melakukan *cross check* terhadap semua sumber yang diambil, sehingga didapatkan landasan teori yang valid.

2. Melakukan studi pendahuluan

Pelaksanaan studi pendahuluan yang peneliti lakukan adalah dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan mengadakan observasi secara langsung serta mencatat data-data yang diperlukan. Pada kegiatan ini, konsentrasi peneliti adalah melakukan penelusuran pada pelaksanaan kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Dengan demikian, akan dihasilkan kesesuaian dengan bahan-bahan referensi yang sudah peneliti kumpulkan sebelumnya. Pada studi pendahuluan ini, peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas informan. Hasil dari studi pendahuluan selanjutnya peneliti kumpulkan dan dikategorikan sesuai dengan penggunaannya.

3. Menyusun rancangan penelitian

Pada aktivitas perancangan penelitian, peneliti menyusun *out line* dan garis besar penelitian dalam sebuah proposal yang akan diseminarkan di depan kelas.

Langkah-langkah penelitian ini adalah dalam rangka menggambarkan situasi sosial yang sesungguhnya terjadi. Karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti membagi beberapa langkah yaitu mulai dari: (a) pengumpulan data awal/studi pendahuluan, (b) pengumpulan data pokok, (3) melengkapi/konfirmasi terhadap data, (4) penulisan laporan penelitian. Sedang *setting* (deskripsi penelitian), diantaranya adalah penetapan informan penelitian dan aktivitas penelitian sebagai berikut :

a. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah Pengawas, Kepala Madrasah, Komite Madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Staf Administrasi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Pada sumber informasi ini selanjutnya dijadikan sebagai informan penelitian. Informan pertama adalah pengawas tingkat menengah yang ditugaskan Kantor Kementerian Agama Kota Binjai.

Penetapan informan penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa para informan tersebut benar-benar terkait langsung dengan proses manajemen kepengawasan di madrasah. Sedangkan untuk informasi kepala madrasah, guru agama Islam, KTU dan staf Administrasi adalah sebagai pendukung kelengkapan informasi yang berkaitan dengan kepengawasan di madrasah, begitu juga dengan komite madrasah merupakan elemen pendukung yang sudah dilimpahi wewenang sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, dan tentunya berkaitan erat dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan keputusan madrasah. Walaupun demikian, sebagai informan kunci tetap berada pada pengawas madrasah.

b. Kehadiran dan Aktivitas Peneliti di Lapangan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini akan mengungkapkan, mempelajari, menemukan dan menggali serta menfokuskan tentang pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Untuk itu data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara tindakan dan dokumen. Untuk mendapatkan data tersebut, maka aktivitas peneliti adalah melakukan pengamatan (*Observasi*), wawancara dan mengambil dokumen yang dianggap mendukung penelitian ini

Kahadiran peneliti di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dilakukan secara berulang-ulang selama proses penelitian berlangsung. Peneliti berusaha hadir sesering mungkin untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan kemudian mengkonfirmasi dengan informan lainnya untuk memastikan kebenaran data. Kehadiran peneliti di Madrasah Aliyah Negeri Binjai walau dilakukan berulang-ulang, tetapi posisi peneliti tetap mempertahankan kenetralannya, karena peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang secara langsung mendeskripsikan temuan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

D. Subyek Penelitian

Dalam menentukan *subyek penelitian* peneliti dapat menentukan subjek penelitian yang terlalu banyak dengan cara-cara seperti *cluster*, *random*, dan *sampling*, yang merupakan sumber data dan informasi utama berkaitan dengan penelitian ini. Seperti telah disebutkan pada penjelasan di atas, subjek penelitian utama yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai adalah sebagai berikut:

- 1) Tenaga pendidikan dan kependidikan yang terlibat langsung dalam manajemen kepengawasan, diantaranya adalah; Pengawas, Kepala Madrasah, Dewan Guru, Staf kepegawaian Madrasah.
- 2) Masyarakat luas yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kepengawasan, diantaranya Komite Madrasah.
- 3) Pihak-pihak yang sebenarnya terlibat langsung dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kepengawasan di madrasah, diantaranya; siswa dan orang tua siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dikatakan Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen-dokumen diposisikan sebagai sumber data tambahan.⁴⁶ Namun pernyataan ini bukan berarti adanya sumber data utama dapat membuat data tambahan diabaikan, sebab data-data yang ada akan saling mendukung satu dengan lainnya dalam menghimpun informasi dalam suatu penelitian.

Untuk itu penulis mengumpulkan data melalui tiga cara, yaitu observasi (pengamatan), studi dokumen dan wawancara dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Observasi* (pengamatan).

Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁷ Dengan demikian dalam proses ini peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana

⁴⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 157.

⁴⁷Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial* (Medan: USU Press, 1987), h. 101.

proses perencanaan, proses pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

Proses observasi ini dilaksanakan secara cermat dengan tujuan untuk memperoleh tingkat *validitas* (keabsahan) dan *realibilitas* (ketepatan) hasil pengamatan yang lebih tinggi. Observasi dimaksudkan untuk melihat langsung proses pelaksanaan manajemen pengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi. Pengamatan ini merupakan keikut-sertaan peneliti dalam kegiatan manajemen pengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam agar dapat melihat langsung pelaksanaan manajemen pengawasan sehingga peneliti dapat menemukan data, informasi secara langsung dan alamiah dari peristiwa yang berlangsung di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat kondisi nyata di Madrasah aliiyah Negeri Binjai sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian sekaligus melihat manajemen pengawasan, merasakan dan menghayati sehingga memungkinkan untuk menjadi pengetahuan bersama bagi peneliti dan subjek.⁴⁸ Ini sangat diperlukan untuk mendapatkan kebenaran pelaksanaan manajemen pengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam sekaligus menjadi bahan dasar evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

2. Studi Dokumen

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, surat, buku harian dan lain-lain.

⁴⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

Para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis dan lain-lain. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.⁴⁹

Studi dokumen yaitu setiap bahan tertulis yang sifatnya resmi maupun pribadi sebagai salah satu sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan⁵⁰ hal-hal yang ada kaitannya dengan pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Cara mempelajarinya adalah dengan kajian isi (*content analysis*) secara objektif dan sistematis untuk menemukan karakteristik dari dokumen-dokumen tersebut.

Adapun kisi-kisi studi dokumentasi antara lain:

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
2. Visi, Misi dan tujuan Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
3. Rencana Strategis Madrasah Aliyah Negeri Binjai
4. Program kerja Kepala, Tata Usaha dan Guru Madrasah Aliyah Negeri Binjai
5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
6. Papan statistik guru dan pegawai Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
7. Papan statistik siswa Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
8. Tata tertib dan kode etik guru Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
9. Tata tertib siswa Madrasah Aliyah Negeri Binjai

⁴⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.

⁵⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 216-217.

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks *observasi* partisipasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan *setting* penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan. Jadi, dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dengan fenomena yang terjadi sebenarnya, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵¹ Wawancara ini dilakukan kepada para informan secara terbuka dan tertutup, secara terstruktur dan tidak terstruktur⁵² yang terkait dengan kepengawasan madrasah antara lain kepada: pengawas, kepala madrasah, tata usaha/staf kepegawaian, guru pendidikan agama Islam, dan ketua komite madrasah. Melalui wawancara ini peneliti dapat langsung bertatap muka dengan orang-orang yang terkait dengan pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dan menggali informasi-informasi yang belum didapati dalam studi dokumen. Informan yang akan diwawancarai adalah mereka yang: 1) Telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi sosial di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, 2) Informan adalah orang yang masih aktif dalam aktivitas kependidikan di madrasah tersebut, 3) Informan cenderung dapat

⁵¹*Ibid*, h. 186.

⁵²Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186-191.

memberikan banyak informasi, dan 4) Informan dapat memberikan informasi sebagaimana aslinya tanpa pengolahan terlebih dahulu.

Kegiatan wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang upaya-upaya yang dilakukan pengawas, kepala madrasah, guru agama Islam, staf administrasi dan komite madrasah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.⁵³ Kegiatannya adalah dengan menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan dengan lebih baik sebagaimana yang dikatakan Miles dan Huberman dengan :

1. Mereduksi data, yaitu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data mentah yang muncul dari hasil temuan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan manajemen kepengawasan agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang manajemen

⁵³*Ibid.*, h. 87.

kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

2. Penyajian data, yaitu proses pemberian sekumpulan informasi menyeluruh dan sudah disusun untuk dibaca dengan mudah agar memungkinkan untuk penarikan kesimpulan, baik berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data tentang manajemen kepengawasan, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

3. Penarikan kesimpulan

Data awal yang berbentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku yang terkait dengan pelaksanaan manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai yang diperoleh melalui observasi, studi dokumen dan wawancara, diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu konfigurasi yang utuh.⁵⁴

Dengan kegiatan mereduksi data, penyajian data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Binjai diharapkan memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian ini.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), studi dokumen, dan wawancara diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data. “Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik

⁵⁴Matthew B. Miles And A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Edisi Indonesia: *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksanaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).”⁵⁵

Dari kutipan di atas keempat kriteria pemeriksaan keabsahan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Keterpercayaan*. Ini dapat diperoleh melalui:
 - (a) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini proses penelitian tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, peneliti memerlukan waktu yang panjang keikutsertaannya di lokasi penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang mungkin dapat mengotori data. Di pihak lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan isi peneliti sendiri. Usaha membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subjek memerlukan waktu yang cukup lama.
 - (b) Ketekunan pengamatan, pada kegiatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara

⁵⁵*Ibid*, h. 173

rinci tentang manajemen kepengawasan sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan pelaksanaan manajemen kepengawasan dapat benar-benar dapat dipahami kebenarannya.

- (c) Triangulasi, adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pembandingan data dari sumber yang berbeda untuk menghindari data hilang, dalam melakukan triangulasi data-data yang ditemukan dalam penelitian, baik dari wawancara dengan pengawas, kepala, staf administrasi, guru pendidikan agama Islam, dan komite Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Kesemua narasumber harus dibandingkan hasil wawancaranya. Apakah semua data-data yang didapat saling mendukung, dan dalam hal ini juga harus dicari fakta lain dari pengamatan yang dilakukan di kelas, di kantor, di luar kelas dan dan kemudian membandingkannya dengan dokumen yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
- (d) Mendiskusikan dengan teman sejawat dengan maksud bahwa supaya peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Diskusi dengan teman sejawat juga memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam bentuk peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar atau membuka pemikiran peneliti. Sebaiknya peserta diskusi terdiri dari teman sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang dipersoalkan terutama tentang isi penelitian dan metodologinya.
- (e) Analisis kasus negatif yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai tentang manajemen kepengawasan

dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

- (f) Pengujian ketepatan referensi data. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dalam rangka kepastian pengecekan atau pembandingan data yang absah dan valid. Teknik ini dilakukan dengan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun studi dokumen, membandingkan apa yang dikatakan pengawas dengan apa yang dikatakan kepala madrasah, guru dan ketua komite madrasah tentang pelaksanaan kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memudahkan dalam *meng-cross check* informasi yang diperoleh dari para responden. Kendati demikian, peneliti juga menggunakan teknik lain yang relevan dengan metode kualitatif atau analisis data selama peneliti berada di lokasi penelitian dan analisis data pasca pendataan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

2. *Keteralihan*, yaitu setiap pembaca laporan hasil penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar penelitian sehingga dapat diaplikasikan pada konteks lain yang sejenis. Dalam hal ini peneliti harus menyajikan data penelitian dengan jelas dan akurat. Data yang diperoleh memang menggambarkan latar penelitian dan memberikan masukan bagi pembaca laporan penelitian tersebut, sehingga jika ada yang membaca hasil laporan penelitian akan merasa tertarik untuk dapat diaplikasikannya pada tempat dan konteks yang lain.

3. Kebergantungan, yaitu ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Dalam hal ini peneliti dapat mengadakan wawancara beberapa kali dengan pengawas, kepala, guru, dan staf administrasi Madrasah Aliyah Negeri Binjai, juga berulang mengadakan pengamatan untuk mencari tingkat *realibitas* yang tinggi.
4. Kepastian, yaitu hasil penelitian dapat diakui oleh banyak orang secara objektif. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.⁵⁶ Dalam hal ini peneliti untuk menguji keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang nara sumber sebagai informan dalam penelitian.

Dengan teknik pemeriksaan data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik keabsahannya melalui standar keabsahan data seperti yang dikemukakan di atas dengan konsep perpanjangan keikutsertaan yaitu dengan membandingkan dari data studi dokumentasi dengan membandingkan hasil temuan pengamatan secara langsung ditambah dengan ketekunan pengamatan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, kemudian data didiskusikan dengan rekan-rekan sejawat selanjutnya dianalisis dengan membanding teori dari beberapa pendapat ahli. Dengan teknik pemeriksaan keabsahan data ini diharapkan tingkat keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian tentang manajemen kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dapat disajikan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁵⁶*Ibid.*, h. 174

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri Binjai

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai didirikan pada tahun 1993 sebagai MAN Persiapan Negeri. Kemudian diresmikan menjadi MAN Negeri tahun 1995. Pimpinan Madrasah yang pernah bertugas di MAN Binjai sejak awal berdirinya 1993 adalah:

1. Drs. Khatim Hasan, tahun 1995 s/d 1999
2. Drs. H. M. Saukani, tahun 1999 s/d 2003
3. Drs. H. Yusmar Effendy, tahun 2003 s/d 2004
4. Drs. H. M. Yasin, MA, tahun 2004 s/d 2009
5. M. Arifin, S.Ag, MA, tahun 2009 s/d sekarang

a. Tujuan Umum Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Binjai

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan rumusan tujuan nasional tersebut, standar kompetensi lulusan satuan pendidikan Madrasah Aliyah dirumuskan sebagai berikut:

1. Berprinsip dan berwawasan suka menuntut ilmu secara terus menerus.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya. 81
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.

5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
15. Mengaktualisasikan karya seni dan budaya.
16. Menghasilkan karya ilmiah kreatif, baik individual maupun kelompok.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani serta kebersihan lingkungan.
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.

22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam Bahasa Indonesia dan Inggris.
23. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.
24. Mampu mengoperasikan program komputer.
25. Meyakini, memahami, menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan ajaran agama sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
26. Mampu membaca Qur'an secara tartil dengan tajwid.
27. Mampu menghafal Qur'an (Juz 1 dan Juz 30).
28. Mampu azan dan iqamah.
29. Mampu memimpin acara do'a bersama.
30. Membiasakan mengucapkan kalimat toyyibah dalam kehidupan sehari-hari.
31. Mampu menjadi imam shalat wajib, shalat tarawih dan shalat 'ied.
32. Mampu melaksanakan fardhu kifayah terhadap jenazah.
33. Mampu ceramah agama.
34. Mampu menjadi khatib dan Imam pada shalat Jum'at, shalat 'ied, shalat tarawih.
35. Mampu memimpin takhtim, tahlil dan barzanji/marhaban.
36. Berpartisipasi dalam lembaga sosial dan keagamaan.
37. Khatam Qur'an minimal satu kali selama menjadi siswa Madrasah Aliyah.
38. Mampu menghafal sekurang-kurangnya 20 (dua puluh) buah hadits Rasulullah Saw.
39. Berbusana muslim/muslimah di rumah tangga, madrasah, dan masyarakat.
40. Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran agama.

41. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa arab dan Inggris.

b. Visi dan Misi MAN Binjai

MAN Binjai memiliki Visi sebagai berikut:

“Unggul di bidang akademis, Tangguh dalam berkompetisi, Santun dan Berakhlak Mulia”.

Indikator visi :

1. Menjadikan Madrasah sebagai sumber Ilmu pengetahuan (*center of knowlwdge*)
2. Memiliki kecakapan dan keterampilan dalam bidang akademis.
3. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Mampu berpikir aktif, kreatif dan terampil dalam memecahkan masalah.
5. Memiliki iman dan takwa yang tinggi, berakhlak mulia untuk menjadi insan paripurna (*Insan al-Kamil*).
6. Menjadi pelopor dan penggerak aktivitas ke Islaman di Kota Binjai.
7. Memiliki keterampilan dan kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan manfaatnya.

Sedangkan Misi MAN Binjai adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan sumber daya dan pengetahuan guru dan siswa secara terus menerus di bidang akademik.
2. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga kemampuan akademis peserta didik berkembang secara maksimal.
3. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis ilmu untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi riset dan teknologi terapan Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dengan mengoptimalkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai Islami untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.
5. Menciptakan nuansa yang islami sebagai perwujudan amar ma'ruf nahi munkar
6. Menyelenggarakan praktek pengembangan diri peserta didik agar dapat mengembangkan kreatifitas dan prestasi sesuai dengan minat dan bakatnya
7. Menumbuhkan kembangkan sikap berakhlak mulia dan mampu menjadi landasan ajaran Islam sebagai teladan bagi teman dan masyarakat sekitarnya.

c. Tujuan Pendidikan di MAN Binjai

Tujuan Pendidikan di MAN Binjai adalah sesuai yang akan dicapai madrasah dalam jangka 3-4 tahun mendatang sesuai yaitu:

1. Madrasah dapat memenuhi Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.
2. Madrasah mengembangkan PAIKEM/CTL 100% untuk semua mata pelajaran
3. Madrasah memiliki Kelas Unggulan sebagai akselerasi pendidikan.
4. Madrasah mencapai nilai rata-rata UN 7,0.
5. Madrasah dapat meningkatkan jumlah siswa 50 %
6. Madrasah memiliki Tim Lomba Olimpiade MAFIKIB yang menjadi juara I tingkat Kota Binjai bahkan tingkat Provinsi.
7. Madrasah sebagai Lembaga Pengembangan Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Lembaga Dakwah Keislaman.

d. Sasaran Program:

Kepala Madrasah dan para guru serta dengan persetujuan Komite Madrasah menetapkan sasaran program, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi Madrasah.

Jangka Pendek (Tahun Pertama)

1. Peningkatan profesionalisme administrasi ketatausahaan dan keuangan
2. Mempertahankan status akreditasi A dengan lebih meningkatkan tersedianya media dan portofolio pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum KTSP
3. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler terutama ekstrakurikuler pilihan wajib (bahasa dan bahasa Inggris)
4. Pembiasaan perilaku bersih di lingkungan Madrasah dengan program Jum'at Bersih
5. Mengintensifkan komunikasi dan *relationship* dengan pesantren dan wali murid
6. Penerapan kurikulum KTSP penuh (kelas X, XI ,XII)
7. Meningkatkan kegiatan ubudiyah terutama sholat ashar berjamaah bagi kelas 7 dan 8 serta sholat dhuha bagi kelas 9
8. Pencapaian target tingkat kelulusan 100%.

Jangka Menengah (Tahun 2–3)

1. Penyediaan RKB (Ruang Kelas Baru) di lantai III (3 lokal) sehingga kelas 7 dan 9 bisa masuk pagi serta penyediaan laboratorium bahasa.
2. Memperoleh Bantuan Kontrak Prestasi dan Bantuan Madrasah Unggulan.
3. Meningkatkan status Madrasah menjadi MSN (Madrasah Berstandar Nasional)
4. Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan

5. Mencapai tingkat kelulusan 100% dengan memperoleh prestasi 10 besar Kota Binjai untuk tingkat SLTP (SMP dan MTs Negeri dan Swasta)
6. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik melalui pemanfaatan Teknologi Informasi

Jangka Panjang (Tahun ke-4)

1. Kegiatan belajar mengajar pagi untuk seluruh kelas (kelas X, XI, XII)
2. Pencapaian prestasi baik intra maupun ekstrakurikuler dengan aktif mengikuti setiap even lomba baik tingkat Kota, Propinsi maupun Nasional.
3. Meningkatkan status Madrasah menjadi berstandar Nasional
4. Pemenuhan gaji pokok guru dan staff minimal sama dengan UMK (Upah Minimal Kota)
5. Pencapaian tingkat kelulusan 100% dengan masuk peringkat 10 besar propinsi untuk tingkat MA.

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga Madrasah sebagai berikut:

1. Kurikulum

1. Menggunakan KTSP dengan menambah muatan lokal sesuai dengan ciri Madrasah Aliyah yang berwawasan ahlusunnah wal jamaah.
2. Pengembangan profesionalisme tenaga pendidik.
3. Pengembangan media pembelajaran.
4. Efektivitas pengawasan pembelajaran.
5. Peningkatan bimbingan belajar dan program pengayaan bagi siswa kelas X.
6. Penyempurnaan sistem penilaian dan laporan hasil belajar.
7. Meningkatkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

2. Kesiswaan

1. Mengintensifkan ekstrakurikuler wajib pilihan (bahasa Inggris dan Arab)
2. Meningkatkan aktivitas ekstrakurikuler pilihan bebas
3. Peningkatan kegiatan ubudiyah
4. Penelusuran dan pembinaan bakat dan minat

3. Ketenagaan

1. Rasionalisasi guru dan staff
2. Penerapan *The Right Man on The Right Job*.
3. Peningkatan kesejahteraan
4. Keberhasilan dalam sertifikasi tenaga pendidikan.

4. Sarana dan Prasarana

1. Pembangunan ruang kelas baru di lantai II (2 lokal), karena ruang kelas belajar belum memadai.
2. Penyediaan laboratorium bahasa.
3. Mengintensifkan pemanfaatan sarana TI, menggunakan indik yang sudah ada untuk tampilan dan performen Madrasah Aliyah.
4. Penghijauan lingkungan Madrasah.
5. Perawatan sarana KBM secara rutin

5. Organisasi

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi SDM dalam peran dan tugas personil secara bertanggung jawab sesuai dengan kewajiban masing-masing.
2. Meningkatkan koordinasi secara horisontal maupun vertikal.

2. Keadaan dan Potensi Madrasah Aliyah Binjai

a. Keadaan Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai terletak di Jalan Pekan Baru No.1A, Kel. Rambung Selatan, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai - Provinsi Sumatera Utara. Luas tanah $\pm 2636 \text{ M}^2$.

1. Sarana dan Prasarana.

a. Tanah dan Halaman

Tanah Madrasah sepenuhnya milik negara. Luas areal seluruhnya 2636 m^2 . Sekitar Madrasah dikelilingi oleh pagar.

Keadaan Tanah Madrasah MAN Binjai

Status	:	Hibah
Luas Tanah	:	2636 m^2
Luas Bangunan	:	930 m^2
Luas Tanah Sarana	:	2636 m^2
Luas tanah kosong	:	1706 m^2

b. Gedung Madrasah

Bangunan Madrasah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Keadaan Gedung MAN Binjai

Luas Bangunan	:	2636 m^2
Ruang Kepala Madrasah	:	1 Baik
Ruang TU	:	1 Baik
Ruang Guru	:	1 Baik
Ruang Kelas	:	15 Baik
Ruang Lab. IPA	:	1 Baik
Ruang Lab. Bahasa	:	1 Baik
Ruang Lab. Komputer	:	1 Baik
Ruang Perpustakaan	:	1 Baik
Musholla	:	1 Rehab

Ruang BP, OSIS dan Pramuka : 1 Baik

Ruang Olahraga : -

3. Daya Tampung

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri Binjai

Alamat Madrasah

Jalan : Pakan Baru No.1A

Kecamatan : Binjai Selatan

Kabupaten/Kota : Binjai

Nama Yayasan : -

No.	Jumlah Ruangan Kelas	Jumlah Kelas X yang akan diterima	Daya Tampung	Keterangan
1.	17 Kelas	7 Kelas	204 orang	-

4. Data Siswa

NO	NAMA MADRASAH / NSS	ALAMAT/ KELURAHAN	JLH KELAS	ROM BEL	JUMLAH SISWA									JUMLAH SISWA SELURUHNYA			NAMA/NIP KA. MAN
					KELAS X			KELAS XI			KELAS XII			LK	PR	JLH	
					L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH				
1	MADRASAH ALIYAH NEGERI BINJAI 31.1.12.76.01.313	Jl. Pakan Baru No.1A Kel. Rambung Barat Kec. Binjai Selatan Kota Binjai	15	15	68	136	204	50	110	160	53	120	173	171	366	537	M. Arifin, S.Ag, MA NIP.9700527 199703 1 002

5. Keadaan Orang Tua Peserta didik

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Petani	128	25 %
2	PNS	128	25 %
3	Pegawai Swasta	51	10 %
4	Pedagang	26	5 %
5	Pekerjaan tidak tetap	178	35 %

Sumber : Papan Data MAN Binjai TP. 2011/2012

Jumlah seluruh personil Madrasah ada sebanyak 65 Orang terdiri atas:
Tenaga Guru 48 Orang dan Staf/Pegawai Tata Usaha 7 Orang.

6. Keadaan Personil Madrasah

No.	Status Kepegawaian	Kepala Madrasah	Waka. Madrasah	Guru	Laboratorium	Pustakawan	BP	Peg. TU	Pe suruh	Jumlah
1	Guru Negeri dipekerjakan	1	4	41	1	1	2	-	-	50
2	Pegawai Negeri dipekerjakan	-	-	-	-	-	-	4	-	4
3	Guru Negeri Dinotadinaskan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Peg. Negeri Dinotadinaskan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Guru Negeri Honorer	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Peg. Negeri Honorer	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Guru Tetap Yayasan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Pegawai Tetap Yayasan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Guru Swasta Honorer	-	-	15	-	-	1	-	-	15
10	Peg. Swasta Honorer	-	-	-	-	2	-	3	2	7
11	Jumlah	1	4	56	1	3	3	7	2	65

Sumber : Papan Data MAN Binjai TP. 2011/2012

7. Rekapitulasi Golongan Guru Tenaga Kependidikan

No.	Jabatan Guru	Golongan II				Golongan III				Golongan IV				Jumlah
		a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	
1	Guru Madya					√								3
2	Guru Madya Tk.1						√							11
3	Guru Dewasa							√						2
4	Guru Dewasa Tk.1								√					7
5	Guru Pembina									√				14
6	Guru Pembina Tk.1										√			1

No.	Jabatan Guru	Golongan II				Golongan III				Golongan IV				Jumlah
		a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	
1	Kepala Tata Usaha								1					1
2	Staf TU / Bendahara		1											1
3	Staf Tata Usaha		1				1							2

Sumber: Papan Data MAN Binjai TP. 2011/2012

Daftar Nama-Nama Guru dan Pegawai di MAN Binjai

NO	NAMA	NIP	Jabatan
1	2	3	4
1	M. Arifin, S.Ag, MA	197005271997031002	Kepala MAN
2	Dra Hj. Husniah	196007171994032003	BP/BK
3	Drs. Amnal, M.Si	196525121995031001	Wakil Kepala Bidang Kurikulum
4	Dra. Armianti	19601024 198901 2 001	Guru Bidang Studi Biologi
5	Dra. Rukiah	196203071994032003	BP/BK
6	Dra. Maryam, S.Pd	19631229 198803 2 002	Guru Bidang Studi Biologi
7	Dra. Anisah	19610422 199303 2 001	Kepala Tata Usaha
8	Dra. Zurrahmah	196403301994032003	Guru Bidang Studi Fisika
9	Ir. Taufik	19641231 199903 1 008	Guru Bidang Studi Biologi
10	Dra Susi Suharyani, M.Sc	196801051997032001	Guru Bidang Studi Kimia
11	Fauziah S.Pd	197103161997032002	Guru Bidang Studi Biologi
12	M. Choiruddin, MA	197203251991031001	Wakil Kepala Bidang Keagamaan
13	Wasiun S.Ag	196702121987031001	Guru Bidang Studi Tahfiz
14	Siti Rohani S.Ag, MP.Mat	19690803 199703 2 004	Guru Bidang Studi Matematika
15	Dra.Husna	19580913 199503 2 001	Guru Bidang Studi Bahasa Arab
16	Dra. Juliani, S.Pd	19680302 199403 2 003	Guru Bidang Studi Biologi
17	Drs. Ahmad Saifuddin	150283735	Guru Bidang Studi Fisika
18	Armida Sari, S.Pd	19651201 199303 2 004	Kepala Perpustakaan
19	Tuti Andriani, S.Pd	197205301997022001	Guru Bidang Studi Bahasa Inggris
20	Adrina Lony. M.Si	197011081997022001	Guru Bidang Studi Matematika
21	Yusni Hrp S.Ag	197008061999032001	Guru Bidang Studi Qur'an Hadits
22	Syamsidar SPd	150293858	Guru Bidang Studi Matematika
23	Herlinawati SPd	197002161999052001	Kepala Lab. IPA
24	Lisnurmaini SPd	196806261999052001	Wakil Kepala Bidang Sarana Prasarana
1	2	3	4
25	Nana Farida	150375084	Bendahara
26	Mardiana Hsb. S.Ag	197303162000032001	Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak

27	Mufti Lubis, S.Pd	150380153	Guru Bidang Studi Kimia
28	M.Nasuhan S.Ag	19680315 200312 1 001	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
29	Risna Hayati SPd	150341009	Guru Bidang Studi PPKn
30	Ningsih Yusmareta SPd	19670321 200501 2 002	Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia
31	Chairumi S.Ag	19700419 200501 2 005	Guru Bidang Studi Bahasa Arab
32	Nur Asiah Nst S.Pd	150341357	Guru Bidang Studi Ekonomi
33	Enni Rita S.Pd	150341354	Guru Bidang Studi Geografi
34	Syahril Hasibuan, SPd	19710213 200501 1 002	Guru Bidang Studi Sejarah
35	Zul Azhar, MP.Fis	150341000	Guru Bidang Studi Fisika
36	Surya Sudariyanto, S.Pd	150341359	Guru Bidang Studi Kimia
37	Yusridah Nasution, S.Ag, M.Si	19650427 198903 2 002	Staf Tata Usaha
38	Syafrial Abdi, S.Pd	197804022005011006	Guru Bidang Studi Bahasa Inggris
39	M. Syukur SE, S.Pd	196811052006041002	Guru Bidang Studi Ekonomi
40	Muhammad Ali	150341071	Staf Tata Usaha
41	Dra. Siti Fajar	150388695	Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia
42	Herdianto, S.Pd	197804082007101003	Guru Bidang Studi Matematika
43	Susiani, S.Ag	197505052005012007	Guru Bidang Studi Bahasa Arab
44	Utama S.Pd	GTT	Guru Bidang Studi Pend. Seni
45	M. Ridwan, Lc	GTT	Guru Bidang Studi Bahasa Arab
46	Listia Nova Tarigan, S.Pd	GTT	Guru Bidang Studi Penjaskes
47	Elfi Sahara, A.Md	GTT	Guru Bidang Studi TIK
48	M. Syafaruddin, A.Md	GTT	Guru Bidang Studi TIK
49	Kurniati, S.Pd	GTT	Guru Bidang Studi Bahasa Inggris
50	Lizaa Khanafaty Harahap, S.Pd	GTT	Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia
1	2	3	4
51	Wina Kesuma, S.Kom	GTT	Guru Bidang Studi TIK
52	Jhoni Saputra	PTT	Staf Tata Usaha
53	Devri Andi	PTT	Satpam
54	Siti Nasuha, S.Pd	GTT	Guru Bidang Studi Bhs. Prancis
55	Zakiaturrahmah, S.Ag	GTT	Guru Bidang Studi Qur'an Hadits

56	Noviyanti, S.Pd	GTT	Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia
57	Syahrudi, A.Md	GTT	Guru Bidang Studi Bahasa Jepang
58	Taufik Nasution, S.Pd	GTT	Guru Bidang Studi Penjaskes
59	Sri Nina Yunita Ginting	GTT	BP/BK
60	Dedi Erwin Syahputra, S.Pd	GTT	Guru Bidang Studi TIK
61	Devi Zulkarnaen	PTT	Pustakawan
62	Zulmaizar	PTT	Pustakawan
63	Alfifin Purnama Sari	PTT	Staf Tata Usaha
64	Syafri Lubis	PTT	Penjaga Malam
65	Parmin	PTT	Petugas Kebersihan

Sumber : Papan Data MAN Binjai TP. 2011/2012

Dari sejumlah guru dan pegawai yang ada, hanya 88,2 % yang berstatus PNS, sisanya 5,3 % Guru Tidak Tetap (GTT), dan 8,8 % sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT).

3. Keadaan Peserta Didik

1. Jumlah peserta didik

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2010/2011 seluruhnya berjumlah 537 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada sebanyak 5 rombongan belajar. Peserta didik pada program IPA baik di kelas XI sebanyak 1 rombongan belajar, Program IPA di kelas XII juga sebanyak 3 rombongan belajar. Sedangkan pada program IPS di Kelas XI hanya 1 rombongan belajar dan Program IPS Kelas XII sebanyak 2 rombongan belajar.

Tabel: Jumlah Peserta Didik Tahun 2011

No	Kelas	Rombel	Jumlah		Jumlah
			Laki-laki	Wanita	
1	X	5	59	115	174
2	XI-IPA	3	42	76	118

3	XI-IPS	1	9	33	42
4	XII-IPA	3	35	73	108
5	XII-IPS	2	17	48	65
	JUMLAH	14	171	366	537

Sumber : Papan Data MAN Binjai TP. 2011/2012

Adanya peserta didik yang putus sekolah (*Droup-Out*) disebabkan karena masih kurangnya kesadaran orang tua dan peserta didik tentang arti pentingnya pendidikan, selain juga karena faktor kesulitan ekonomi. Untuk mengatasi kendala ekonomi, madrasah telah mengupayakan berbagai bantuan dari berbagai pihak.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perencanaan kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai

Perencanaan kepengawasan terhadap guru pendidikan agama Islam dilaksanakan oleh tim pengawas dan kepala madrasah dengan terintegrasi dalam rencana tahunan madrasah. Karena pada intinya, kepengawasan terhadap guru pendidikan agama Islam menjadi faktor penting dalam mengendalikan pelaksanaan program akademik dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah berkenaan dengan perencanaan kepengawasan terhadap guru pendidikan agama Islam dijelaskannya sebagai berikut:

Perencanaan yang lakukan dalam kepengawasan pendidikan agama Islam di madrasah ini mencakup kegiatan merencanakan jadwal bulanan, semester, dan perencanaan tahunan; menentukan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran; dan melaksanakan pertemuan dengan guru, melihat faktor-faktor mengajar di kelas (kunjungan kelas), diskusi individual”. Penyusunan rencana sebagaimana dikemukakan adalah melalui rapat

kerja tahunan madrasah yang melibatkan kepala madrasah, para wakil kepala sekolah, MGMP PAI, guru, dan komite madrasah.⁵⁷

Berdasarkan data dokumen tentang fungsi dan tugas pengelola madrasah nampak terlihat di dalamnya kepala madrasah sebagai pelaksana kepengawasan pendidikan yang tercakup di dalamnya:

- 1) Proses belajar mengajar
- 2) Kegiatan Bimbingan Konseling (BK)
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Kegiatan ketata usahaan
- 5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
- 6) Sarana dan Prasana
- 7) Kegiatan OSIS
- 8) Kegiatan 7 K.⁵⁸

Selanjutnya wawancara dengan Pengawas Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan perencanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, dijelaskannya sebagai berikut:

Perencanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dilakukan melalui pertemuan dengan melibatkan pengawas, kepala madrasah, dan guru untuk membuat rencana, jadwal khusus untuk pengawasan akademik dan manajerial. Peningkatan komitmen akademik diharapkan muncul, dengan adanya rencana-rencana kepengawasan PAI di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.⁵⁹

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala madrasah mengenai orang-orang yang dilibatkan dalam perencanaan pengawasan pendidikan agama Islam, dijelaskannya sebagai berikut:

⁵⁷M. Arifin, MA, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 09.00 – 10.30 Wib.

⁵⁸Dokumen Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Madrasah, tahun 2011.

⁵⁹Drs. Khatim, Pengawas Tk. Menengah Kantor Kementerian Agama Kota Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 11.00 – 12.00 Wib.

Dalam proses penyusunan rencana pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai selama ini melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, pengawas PAI Kementerian Agama Kota Binjai, komite madrasah, dan guru-guru. Kami melibatkan mereka dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi personil sehingga rencana yang kami putuskan menjadi lebih bermutu, dan komitmen pelaksanaan rencana dalam bentuk kegiatan semakin tinggi sehingga program pengawasan dilaksanakan dengan baik.⁶⁰

Pendapat di atas senada dengan penjelasan dari guru Al-Qur'an Hadits tentang orang-orang yang dilibatkan dalam perencanaan pengawasan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Kami di Madrasah Aliyah Negeri Binjai selama ini dalam merencanakan pengawasan PAI kepala madrasah selalu melibatkan guru, dan pengawas ketika dilaksanakan rapat kerja madrasah setiap awal tahun. Kami merasa penting dilibatkan dalam penyusunan rencana kerja pengawasan pendidikan agama Islam sehingga kami selalu mendukung program perbaikan yang dilaksanakan oleh madrasah, baik oleh kepala madrasah maupun melalui kegiatan kepengawasan pendidikan agama Islam.⁶¹

Pendapat di atas dikuatkan oleh wakil kepala madrasah bidang keagamaan tentang rencana yang ditetapkan sebagai berikut:

Program Pembinaan guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, sebagai tindak lanjut setelah melakukan pengawasan pendidikan agama Islam, mencakup (1) Melalui pembinaan setiap harinya diadakan jam 07.10 dengan breeping, untuk meningkatkan disiplin guru-guru, untuk mendapatkan informasi-informasi, melalui briefing merupakan salah satu cara membimbing guru-guru secara awal, (2) Melalui pembinaan MGMP dari masing-masing bidang studi. Dengan mendatangkan nara sumber dari beberapa pakar pendidikan, adapun yang dibina adalah penyusunan Pengembangan Silabus, penyusunan Program tahunan, Program semester, RPP, Pembuatan media pembelajaran, pelatihan melakukan Penelitian Tindakan Kelas, (3) Pelaksanaan lesson study, (4) Mendemonstrasikan penggunaan model-model pembelajaran di kelas seperti.; Model pembelajaran jigsaw, Model Inquiry, Model

⁶⁰M. Arifin, MA, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 09.00 – 10.30 Wib.

⁶¹Yusni Harahap, S.Ag, Guru Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang guru pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 03.00 – 13.30 Wib.

pembelajaran problem solving, Model pembelajaran CTL, Model bermain peran, Model student facilitator and explaining.⁶²

Berdasarkan catatan lapangan wawancara sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa perencanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dilaksanakan melalui rapat kerja madrasah atau musyawarah warga madrasah, dengan melibatkan wakil kepala madrasah, pengawas, guru-guru dan komite madrasah. Kegiatan ini dimaksudkan menyusun rencana yang lebih berkualitas, dan menimbulkan komitmen tugas dalam pelaksanaan program pengawasan pendidikan agama Islam. Dengan kegiatan perencanaan sebagaimana dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai telah menghasilkan rencana-rencana tertulis yang dijadikan pedoman pelaksanaan kepengawasan pendidikan agama Islam.

2. Pengorganisasian pengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai

Pengorganisasian sumberdaya pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dilaksanakan oleh para perancang dan pelaksana program pengawasan pendidikan agama Islam. Dalam kesempatan wawancara dengan kepala madrasah tentang pengorganisasian pengawasan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalisme guru dijelaskannya sebagai berikut:

Pengorganisasian pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam dilakukan dengan membagi tugas kepada wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dengan pengawas PAI dan dengan membuat jadwal bulanan dan semesteran pengawasan; menyiapkan data yang akan dipengawasan; membahas masalah-masalah dengan pembelajaran; menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari RPP, prosem, protap, kalender pendidikan dan silabus.⁶³

⁶²M. Choiruddin, MA, Wakil Kepala Madrasah bidang Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang guru pada tanggal 14 Februari 2012, pukul 08.00 – 09.00 Wib.

⁶³M. Arifin, MA, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 09.00 – 10.30 Wib.

Pendapat di atas senada dengan pendapat wakil kepala mdrasah bidang keagamaan tentang pengorganisasian sumberdaya untuk pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam, dijelaskan sebagai berikut:

Pengorganisasian sumberdaya pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai adalah dengan cara membagi tugas kepada wakil kepala madrasah, dan pengawas pendidikan agama Islam. Setelah itu ada penjadwalan dalam melaksanakan program pengawasan pendidikan agama Islam yang selama ini dimaksudkan agar program pengawasan dapat terlaksana dengan baik dan lancar.⁶⁴

Pengawas Pendidikan Agama Islam yang ditugaskan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, menjelaskan tentang pengorganisasian pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam dijelaskannya dalam wawancara sebagai berikut:

Pengawas mendapat tugas fungsional dalam mengawasi pelaksanaan pendidikan agama Islam, sesuai dengan wilayah tugas binaan yang diberikan oleh Kementerian Agama Kota Binjai baik di sekolah maupun madrasah yang menjadi binaannya salah satu binaan pengawas ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Binjai, sehingga pelaksanaan pengawasan yang dilaksanakan oleh pengawas dari Kementerian Agama Kota Binjai dalam hal pembuatan jadwal pengawasan disamping penjadwalan dari Madrasah Aliyah Negeri Binjai tentunya pengawasan juga memiliki jadwal pelaksanaan di wilayah lain yang menjadi binaannya, maka sangat diharapkan penjadwalan tersebut dilaksanakan dengan baik dengan begitu rencana pengawasan hanya akan dilaksanakan dengan lancar dan baik bila didukung sumberdaya personil pelaksanaan pengawasan pendidikan. Kepala madrasah menyampaikan informasi rencana pengawasan pendidikan agama Islam agar terintegrasi dengan program pengawasan pengawas pendidikan agama Islam.⁶⁵

Sesuai dengan hasil observasi peneliti tentang pengorganisasian pelaksanaan pengawasan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai Binjai adapun

⁶⁴M. Choiruddin, MA, Wakil Kepala Madrasah bidang Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang guru pada tanggal 14 Februari 2012, pukul 08.00 – 09.00 Wib.

⁶⁵Drs. Khatim, Pengawas Tk. Menengah Kantor Kementerian Agama Kota Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 11.00 – 12.00 Wib.

guru-guru yang akan dibina pada saat penjadwalan pelaksanaan pengawasan tersebut sebelum dilaksanakan kegiatan pengawasan tersebut mereka telah menerima jadwal pelaksanaan pengawasan mengingat jumlah guru di Madrasah Aliyah Negeri Binjai Binjai, berjumlah 56 orang maka penjadwalan pelaksanaan pengawasan tersebut secara bergantian dalam setiap program tahunan maupun program semester yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.

Berdasarkan dokumen rencana pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam sebagaimana yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 7: JADWAL PEMBINAAN GURU PAI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BINJAI

NO	MINGGU	NAMA GURU	PEMBIMBING	KET
1	Minggu I	Dra. Husna Wasiun, S.Ag	Drs. Khatim M. Arifin, MA	
2	Minggu II	M. Choiruddin, MA Yusni Harahap, S.Ag	Drs. Khatim M. Arifin, MA	
3	Minggu III	Mardiana Hsb, S.Ag Chairumi, S.Ag	Drs. Khatim M. Arifin, MA	
4	Minggu IV	M. Ridwan, Lc Zakiaturrahmah, S.Ag Susiani, S.Ag	Drs. Khatim M. Arifin, MA	
5	Minggu V	Evaluasi/MGMP PAI		

Sumber: Jadwal Kegiatan Pengawasan di MAN Binjai.

Berdasarkan paparan data wawancara, dan dokumen sebagaimana dikemukakan di atas dapat ditegaskan bahwa pengorganisasian sumberdaya untuk pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam mencakup pembagian

tugas, pembuatan jadwal, dan penyediaan biaya untuk mendukung pelaksanaan rencana pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai secara terus menerus.

3. Pelaksanaan Pengawasan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai

Pelaksanaan rencana-rencana pengawasan pendidikan agama Islam, sesuai hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri Binjai, dijelaskannya sebagai berikut:

Mengadakan pertemuan edukatif dengan guru-guru yang dipengawasan, melakukan kunjungan kelas di saat guru melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran agama Islam. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya guru-guru mendapat bantuan dalam perbaikan pembelajaran sehingga ada pembinaan menuju guru yang lebih profesional.⁶⁶

Penjelasan kepala madrasah sebagaimana dikemukakan di atas didukung oleh data sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah sebagai berikut:

Selama ini guru pendidikan agama Islam yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Binjai sudah dipengawasan oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, begitu pula pengawasan yang dilaksanakan oleh pengawas fungsional pendidikan agama Islam dari Kementerian Agama Kota Binjai. Sebagaimana pada saat pelaksanaan penelitian adapun yang diobservasi melalui kunjungan kelas yaitu, terhadap guru Al-qur'an dan Hadis Yusni Harahap, S.Ag pada saat itu mengajar dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw. Demikian juga ibu Mardiana, S.Ag guru mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode demonstrasi. Selain itu pelaksanaan program perencanaan pengawasan pendidikan agama Islam juga dilakukan melalui pengawasan individual, dan pelaksanaan MGMP PAI berbentuk *lesson study*.⁶⁷

⁶⁶M. Arifin, MA, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 09.00 – 10.30 Wib.

⁶⁷M. Choiruddin, MA, Wakil Kepala Madrasah bidang Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang guru pada tanggal 14 Februari 2012, pukul 08.00 – 09.00 Wib.

Pada saat pelaksanaan observasi dalam hal pelaksanaan pengawasan guru pendidikan agama Islam sedang melaksanakan suatu kegiatan yang berbentuk lesson study dimana guru yang mengajarkan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu M. Choriddun mengajarkan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi seperti pelaksanaan pencarian Ranking 1 dengan memberikan berbagai soal-soal untuk dijawab oleh siswa dalam salah satu materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam dan guru agama lainnya mengamati guru yang mengajar tersebut, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh guru tersebut dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti metode yang dilaksanakan tampak terlihat sebahagian besar siswa sangat menyukai metode itu tetapi masih ada juga siswa yang tidak mampu menjawab soal-soal yang diberikan guru tersebut.

Selanjutnya dalam wawancara dengan pengawas pendidikan agama Islam dari Kementerian Agama Kota Binjai yang ditugaskan sebagai pengawas di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, menjelaskan tentang pelaksanaan rencana pengawasan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Pelaksanaan rencana pengawasan pendidikan agama Islam dalam bentuk kunjungan kelas, pembinaan dan bimbingan individual, dan pelaksanaan kegiatan lesson study untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru PAI, karena masih ada kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran, baik dalam hal akademik maupun manajerial.⁶⁸

Sebagaimana halnya data wawancara dengan guru-guru PAI, maka guru Fikih menjelaskan tentang pelaksanaan rencana pengawasan pendidikan agama Islam, dijelaskannya sebagai berikut:

Sebagai guru Al-Qur'an Hadits yang tergabung dalam MGMP PAI, saya melihat bahwa pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai selama ini adalah lebih berfokus pada

⁶⁸Drs. Khatim, Pengawas Tk. Menengah Kantor Kementerian Agama Kota Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 11.00 – 12.00 Wib.

pelaksanaan kunjungan kelas, yang biasanya dilakukan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan pengawas pendidikan agama Islam. Selain itu, pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam juga melalui bimbingan individual kepada guru-guru PAI setelah melakukan observasi kelas, dan juga pengawasan klinis terhadap guru PAI. Tujuan kegiatan ini terasa bermanfaat bagi kami guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keterampilan mengajar sehingga strategi dan metode-metode baru dapat kami laksanakan setelah mengikuti pengawasan pendidikan agama Islam.⁶⁹

Dalam kesempatan lain kepala madrasah menjelaskan dalam wawancara tentang pelaksanaan kegiatan pengawasan klinis, sebagai berikut:

Pengawasan klinis sebagai bentuk kegiatan pengawasan dalam pendidikan agama Islam merupakan bantuan yang kami berikan bagi guru PAI dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya dan kegiatan ini juga kami laksanakan untuk kepentingan pengembangan kemampuan profesional guru melalui perencanaan.⁷⁰

Penjelasan wakil kepala madrasah tersebut berkenaan dengan pengawasan klinis didukung fakta yang disampaikan kepala madrasah dalam wawancara sebagai berikut:

Sebagai salah satu model pengawasan di madrasah ini kami melaksanakan pengawasan klinis yang difokuskan pada kegiatan sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru PAI dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga benar-benar berkualitas, dan meningkat kualitas profesionalismenya.⁷¹

Berdasarkan paparan data sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri

⁶⁹Yusni Harahap, S.Ag, Guru Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang guru pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 03.00 – 13.30 Wib.

⁷⁰M. Arifin, MA, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 09.00 – 10.30 Wib.

⁷¹M. Choiruddin, MA, Wakil Kepala Madrasah bidang Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang guru pada tanggal 14 Februari 2012, pukul 08.00 – 09.00 Wib.

Binjai melalui kegiatan kunjungan kelas, bimbingan individual, dan pengawasan klinis yang pada gilirannya dibina melalui kegiatan *lesson study* sebagai forum pembinaan dan peningkatan keterampilan mengajar para guru.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah berkenaan dengan pengawasan pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam, data yang diperoleh dikemukakan sebagai berikut:

Pengawasan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, dilaksanakan melalui kegiatan menilai hasil yang dipengawasan, memberi jalan keluar dari masalah pembelajaran, menindaklanjuti hasil yang dipengawasan apakah sudah terlaksana atau belum, karena tindak lanjut ini penting dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.⁷²

Selanjutnya dalam wawancara dengan pengawas pendidikan agama Islam, dijelaskannya mengenai pengawasan atas pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam dijelaskannya sebagai berikut:

Pelaksanaan pengawasan atas program pengawasan pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan cara membuat laporan bulanan, semesteran dan tahunan atas semua kegiatan pengawasan pendidikan agama Islam yang selama ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Dengan pengawasan yang dilakukan selama ini dapat dievaluasi kinerja yang dicapai selama ini. Terutama kinerja bidang kepengawasan, khususnya pengawasan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dan dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.⁷³

Dalam praktiknya yang melakukan pengawasan atas pelaksanaan program pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai lebih banyak ditangani oleh Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan pengajaran, serta pengawas fungsional yang dalam hal

⁷²M. Arifin, MA, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 09.00 – 10.30 Wib.

⁷³Drs. Khatim, Pengawas Tk. Menengah Kantor Kementerian Agama Kota Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 11.00 – 12.00 Wib.

ini tenaga pengawas yang ditugaskan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Hal ini disampaikan oleh salah seorang guru dalam wawancara sebagai berikut:

Pengawasan pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai pada umumnya memperhatikan pembagian tugas, dalam hal ini Kepala Madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum/pengajaran memang menjalankan pengawasan atas program pengawasan. Di samping itu pengawasan ini juga dilaksanakan oleh pengawas fungsional atau pengawas pendidikan agama Islam (PPAI) yang ditugaskan oleh kementerian Agama Kota Binjai.⁷⁴

Mengacu kepada paparan data sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan pendidikan agama Islam didasarkan kepada pembuatan laporan kegiatan pengawasan pendidikan agama yang dilaksanakan setiap bulan berdasarkan atas rencana pendidikan agama Islam yang ditetapkan sebelumnya.

4. Evaluasi Pelaksanaan Pengawasan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah berkenaan dengan fokus penilaian atau evaluasi terhadap pelaksanaan pengawasan pembelajaran dijelaskannya sebagai berikut:

Pelaksanaan evaluasi pengawasan pendidikan agama Islam dilakukan melalui kegiatan mengkomunikasikan kelemahan dan kekuatan dari proses pembelajaran, melihat hasil yang tercapai sesuai dengan standar kompetensi guru, dan menetapkan hasil dari pemberian nilai terhadap guru yang dipengawasan. Kegiatan evaluasi pengawasan pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mengetahui kinerja mengajar guru

⁷⁴Yusni Harahap, S.Ag, Guru Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang guru pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 03.00 – 13.30 Wib.

sehingga kinerja pengawasan pendidikan agama Islam juga menjadi terukur bagi pelaksanaan tindakan lanjut memajukan pembelajaran.⁷⁵

Selanjutnya ketika ditanyakan kepada pengawas fungsional pendidikan agama Islam yang ditugaskan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, berkenaan dengan fokus para evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengawasan dijelaskannya sebagai berikut:

Evaluasi pengawasan pendidikan agama Islam dilakukan dengan melaksanakan penilaian atas kinerja kepengawasan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, melalui laporan bulanan, triwulan, semester dan tahunan. Dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah adalah menilai kinerja mengajar guru dan kesuksesan atas pelaksanaan program pengawasan sehingga juga memperhatikan kinerja kepengawasan.⁷⁶

Berdasarkan paparan data wawancara sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi atas pelaksanaan rencana pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, adalah menilai kinerja pengawasan pendidikan agama Islam untuk memastikan apakah program terlaksana dengan baik atau masih belum terlaksana dikarenakan berbagai faktor yang ada dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah ini. Evaluasi ini berfungsi dalam menilai hasil dan sekaligus memajukan pendidikan agama Islam.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah pemaparan data observasi, wawancara, dan dokumen terhadap fokus penelitian, maka ada lima temuan penelitian ini.

Pertama; perencanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dilaksanakan melalui rapat kerja madrasah atau musyawarah warga madrasah, dengan melibatkan wakil kepala madrasah,

⁷⁵M. Arifin, MA, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 09.00 – 10.30 Wib.

⁷⁶Drs. Khatim, Pengawas Tk. Menengah Kantor Kementerian Agama Kota Binjai, wawancara di ruang kerjanya pada tanggal 13 Februari 2012, pukul 11.00 – 12.00 Wib.

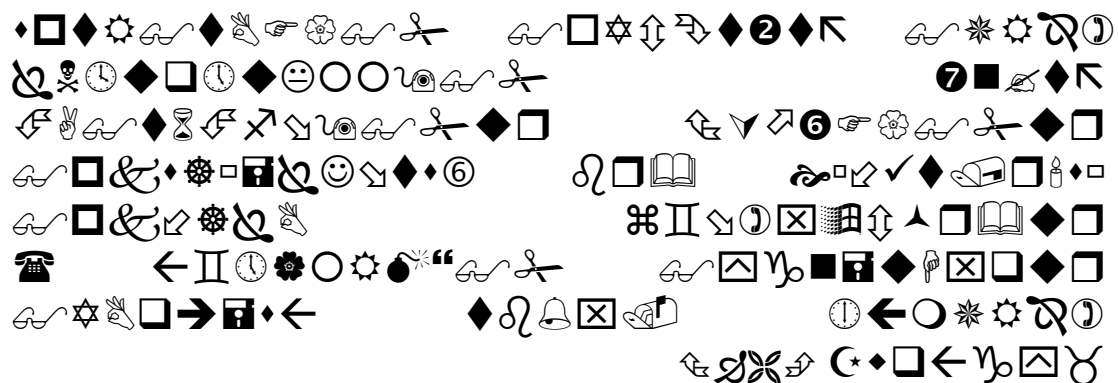
pengawas dari Kemenag Kota Binjai, guru-guru dan komite madrasah. Kegiatan ini dimaksudkan menyusun rencana yang lebih berkualitas, dan menimbulkan komitmen tugas dalam pelaksanaan program pengawasan pendidikan agama Islam. Dengan kegiatan perencanaan sebagaimana dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai telah menghasilkan rencana-rencana tertulis yang dijadikan pedoman pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam.

Sebagai tindakan awal dalam manajemen kepengawasan, maka perencanaan terhadap pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Binjai sudah merupakan langkah positif dan menjadi tanggung jawab manajerial madrasah. Untuk itu, perencanaan penting untuk mengembangkan program-program yang diinginkan dalam membenahi proses dan pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. Itu artinya, pembuatan program, penjadwalan dan penyediaan pembiayaan serta sistem pelaksanaan perlu ditetapkan sejak dari perencanaan pengawasan pendidikan agama Islam. Sebab jika tidak dipersiapkan sejak dari perencanaan, maka dikhawatirkan pelaksanaan program cenderung akan tidak lancar. Jadi apa yang dilakukan manajemen madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Binjai merupakan langkah positif bagi pengembangan manajemen pengawasan pendidikan agama Islam.

Kedua; pengorganisasian sumberdaya untuk pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam mencakup pembagian tugas (tugas dan tanggung jawab), pembuatan jadwal, dan penyediaan biaya untuk mendukung pelaksanaan rencana pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. Hal ini dilaksanakan dimaksudkan untuk memperlancar pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sehingga tidak tumpang tindih antara pengawasan yang dilaksanakan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah dan supervisor/pengawas fungsional yang ditugaskan oleh Kementerian Agama Kota Binjai.

Pengorganisasian sumberdaya untuk pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai adalah pemberian tugas sebagai amanah yang menjadi tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Karena hal ini sangat penting untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan, maka pengawasan pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membantu guru-guru agama Islam, baik guru mata pelajaran Fiqih, Akidah-Akhlak, Qur'an-Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam dapat ditingkatkan kualitasnya dengan menjalankan amanah sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan tanggung jawab para pengawas atau supervisor terhadap pengawasan pendidikan agama Islam sudah sejalan dengan tuntutan pemenuhan amanah dan tanggung jawab. Dalam konteks amanah, Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 72:



Artinya: Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS.Al-Ahzab ayat 72).

Ketiga; pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai melalui kegiatan kunjungan kelas, bimbingan individual, dan suprvisi klinis dengan pembinaan guru melalui *lesson study* sebagai forum pembinaan dan peningkatan keterampilan mengajar para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjadi seorang supervisor yang baik maka perlu diketahui lebih dahulu apakah peran kualifikasi atau syarat-syarat seorang supervisor. Dengan mengetahui peranan dan kualifikasi tersebut maka seorang supervisor harus selalu berusaha untuk mengembangkan diri guna memenuhi persyaratan tersebut. Dengan terpenuhinya persyaratan itu maka diharapkan seorang supervisor dapat menjalankan fungsinya dengan lebih baik.

(a) Peranan supervisor

Peranan utama seorang supervisor adalah menciptakan kerja sama yang memungkinkan pertumbuhan keahlian dan kepribadian orang yang diajarnya bekerja sama. Seorang supervisor diharapkan mampu melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Mendiagnosa dan Menilai

Dalam hal ini supervisor membantu guru untuk mengdiagnosis dan menilai kebutuhan-kebutuhannya dalam bentuk kekurangan-kekurangan yang dirasakan

2. Merencanakan

Membantu guru dalam merencanakan tujuan dan sasaran berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya, memilih strategi, serta menyediakan sumber-sumber baik berupa material maupun sumber manusia yang diperlukan untuk mencapai tujuan

3. Memberi motivasi

Membantu guru dalam menciptakan dan menjaga suasana kerja sama bagi kepentingan kedua belah pihak

4. Memberi penghargaan dan melaporkan kemajuan

Tugas seorang supervisor disamping membantu guru, adalah menyimpan dan menyediakan data kemajuan guru, kemudian memberikan penguatan/ penghargaan serta memberitahukan kemajuan mereka.

(b) Kualifikasi Supervisor

Seorang supervisor yang baik harus memiliki beberapa syarat:

1. Keyakinan, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri dan mengembangkan dirinya.
2. Mempunyai kebebasan untuk memilih dan bertindak mencapai tujuan yang diinginkannya.
3. Kemampuan menanyakan pada orang lain dan dirinya sendiri tentang asumsi dasar serta keyakinan akan dirinya.
4. Komitmen dan kemauan membuat rekan gurunya merasa penting, dihargai dan maju.
5. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk dapat membina hubungan yang akrab tanpa memandang bulu .
6. Kemampuan untuk mendengarkan serta keinginan untuk memanfaatkan pengalaman-pengalaman guru untuk membuatnya berusaha mencapai tujuan.
7. Antusias Binjai keyakinan akan supervisi sebagai proses kegiatan yang terus menerus untuk melayani pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta profesi mengajar.
8. Komitmen untuk mengembangkan dirinya sendiri serta berkeinginan keras untuk terus memperdalam bidang pengawasan .

Menurut Alfonso, et al, pembinaan staf menjadi tanggung jawab bagi kelangsungan pembelajaran secara sistemik agar supaya tercapai peningkatan keprofesionalan guru. Pengawasan pengajaran bertanggung jawab atas pemantauan setiap hari dan peningkatan pengajaran dan pembelajaran”.⁷⁷ Karena itu, peran supervisor dalam pembinaan profesional guru harus ditingkatkan dari keadaan sebelumnya sesuai tanggung jawab mereka dalam mendorong pembelajaran para guru melalui berbagai wahana dan aktivitas pengembangan profesional guru.

⁷⁷Robert J Alfonso, et al, *Instructional Supervision* (Boson: Allyn and Bacon, Inc, 1981), h.400.

Peran supervisor di sini dipahami sebagai kedudukan yang dijalankan oleh supervisor sebagai kegiatan jabatan fungsional yang menuntut keprofesionalan. Menurut Bafadal, hakikat pengawasan adalah sebagai layanan profesional. Adapun layanan profesional tersebut berbentuk pemberian bantuan kepada personel sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah.⁷⁸

Peran supervisor di sini dipahami sebagai kedudukan yang dijalankan oleh supervisor sebagai kegiatan jabatan fungsional yang menuntut keprofesionalan. Dalam hal ini hakikat pengawasan adalah sebagai layanan profesional. Adapun layanan profesional tersebut berbentuk pemberian bantuan kepada personel sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah.

Dengan kata lain, pengembangan profesional guru berlangsung dalam kelompok guru yang berusaha secara berkelanjutan mengembangkan profesional untuk bekerjasama guna menjamin sekolah mereka berfungsi efektif dan pelajar mereka juga belajar efektif. Perlu digarisbawahi bahwa, keberhasilan pengembangan profesional guru bergantung atas kemampuan dan keinginan supervisor/kepala sekolah dan guru-guru untuk bekerjasama untuk mentransformasikan seluruh budaya sekolah, dari budaya lama yang kurang kondusif kepada budaya baru yang kondusif bagi efektifitas pembelajaran dan sekolah.

Keberadaan supervisor (Pengawas) memiliki sebutan dan kedudukan berbeda dalam berbagai bidang pekerjaan, tetapi pekerjaannya hampir sama

⁷⁸Ibrahim Bafadhal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kana*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 17.

dengan koordinator, fasilitator, wakil kepala sekolah, kepala sekolah atau pengawas/superintendent. Namun di Indonesia, supervisor merupakan tenaga atau jabatan fungsional kependidikan yang bertugas memberikan bantuan administratif dan profesional kepada para guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Peran supervisor berkaitan dengan perilaku umum yang dijalankannya sesuai tugas dan tanggung jawabnya, menurut Beach dan Reinhartz,⁷⁹ yaitu:

1) Supervisor sebagai Pemimpin

Untuk mencapai keberhasilan dalam tugasnya, supervisor harus menjadi pemimpin yang mampu memperoleh pekerjaan dari orang lain dengan membagi visi melalui kelompok pembelajaran. Para supervisor harus dapat bekerja dengan guru mencapai tujuan pembelajaran di sekolah atau memodifikasi rencana pembelajaran guna memberikan kesamaan hak dan peluang keunggulan pembelajaran bagi semua pelajar. Jadi supervisor harus dapat mendorong para guru mengadopsi program kurikulum baru pembelajaran sebagai proses peningkatan kualitas lulusan sekolah.

2) Supervisor sebagai Perencana/Organisatoris

Dalam pelaksanaan fungsi sekolah, maka perencanaan merupakan tugas penting supervisor dalam keberadaannya di sekolah. Sebagai perencana, supervisor harus memiliki kemampuan mengantisipasi apa yang harus terjadi dan bagaimana mencapainya. Jadi supervisor harus dapat menentukan program pengembangan guru, menentukan prioritas penting dalam perbaikan sekolah, tak terkecuali dalam hal administrasi pengajaran.

3) Supervisor sebagai Fasilitator

⁷⁹D.M, Beach dan R Judy, *Supervisory Leadership: Focus on Instruction* (Massachusetts: Allyn Bacon, 2000), h. 16.

Tujuan utama supervisor adalah mengembangkan keprofesionalan para guru agar para guru membangun keahlian mengajar. Jadi hal ini menjadi fungsi utama supervisor sebagai fasilitator dan memberikan dukungan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan menata kebutuhan dan kompetensi para guru. Untuk itu supervisor memberikan bantuan langsung kepada para guru, melatih, dan mendayagunakan sumber-sumber belajar.

4) Supervisor sebagai Penilai

Peran supervisor juga sebagai penilai terhadap para guru, sehingga dapat dilakukan pengembangan kemampuan guru setelah diketahui melalui penilaian tersebut hal-hal yang masih kurang dikuasai guru dalam proses pembelajaran. Seperti halnya, supervisor juga harus menilai kemampuan guru dalam melakukan evaluasi formatif dengan selanjutnya melatih para guru dalam kerangka perbaikan pengajaran untuk mencapai mutu yang baik.

5) Pengawas sebagai Motivator

Peran lain supervisor adalah sebagai motivator bagi para guru untuk menjadi lebih produktif dalam organisasi sekolah. Dengan kata lain, supervisor harus mampu mendorong para guru untuk sungguh-sungguh mencapai tujuan pembelajaran.

6) Pengawas sebagai komunikator

Seorang supervisor harus menjadi seorang komunikator yang baik, dan kemampuan mereka untuk bekerjasama dengan para guru sangat bergantung pada kemampuan mereka mendengarkan dan memberi respon. Lebih dari itu, supervisor diharapkan dapat memberikan gagasan-gagasan baru dan informasi kepada semua segmen warga sekolah bahkan kepada masyarakat.

7) Pengawas sebagai Pengambil Keputusan

Pengawas harus memiliki kemampuan membuat keputusan untuk kedua setelah para guru untuk mempengaruhi para murid, guru dan pegawai di sekolah, terutama kepada peningkatan murid berbakat dan pelaksanaan peraturan serta disiplin sekolah.

8) Pengawas sebagai Agen perubahan

Para pengawas dalam kedudukannya di sekolah juga sebagai agen perubahan dengan mengusahakan pemberdayaan organisasi sekolah dalam menghadapi pengaruh eksternal. Dalam hal ini peran sebagai agen perubahan adalah berkaitan dengan perubahan dalam pembelajaran dengan mendorong guru-guru mampu merancang perubahan ke arah yang lebih baik.

9) Pengawas sebagai Pelatih

Peran sebagai pelatih dijalankan oleh para pengawas untuk menambah keterampilan para guru dalam mengambil keputusan, dan fungsi intelektual, dengan memanfaatkan semua sumberdaya untuk mendukung kemajuan guru.

Kesembilan peran tersebut pada pokoknya melekat pada diri supervisor dalam setiap kunjungan dan komunikasinya dengan para guru. Hal tersebut terkait dengan fungsi ideal pengawasan dalam membantu (*to help*) para guru untuk memperbaiki kualitas profesional dan pelaksanaan proses pengajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) sebagai tenaga kependidikan memiliki peran strategis dalam pembinaan guru, baik dari segi administrasi pengajaran, pembinaan keahlian maupun pengembangan kurikulum pendidikan agama. Begitu besarnya spektrum tugas dan tanggung jawab ini, maka rekrutmen PPAI harus benar-benar didasarkan kepada kepatutaan dan kelayakan melalui seleksi terhadap GPAI yang profesional.

Peran PPAI dalam pembinaan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kompleks, baik sebagai pemimpin, perencana, pelatih, komunikator, evaluator, agen perubahan, pengambil keputusan maupun sebagai motivator, fasilitator dan penilai harus menjadi perhatian kriteria dan bobot penilaian dalam memberi pertimbangan karir tertinggi jabatan fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Pembinaan guru menjadi tanggung jawab pengawas pendidikan. Tujuan pembinaan guru ialah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam rangka mengoptimalkan proses dan hasil belajar melalui bantuan layanan profesional. Secara terperinci pembinaan guru bertujuan; (1) memperbaiki proses belajar mengajar, (2) perbaikan dilaksanakan melalui pembinaan profesional, (3) dilakukan oleh kepala sekolah/pengawas, (4) sasaran pembinaan adalah guru atau tenaga kependidikan lainnya, (5) dalam jangka panjang, sasaran pembinaan adalah meningkatkan kualitas pendidikan.⁸⁰

Dengan kata lain, pengembangan profesional guru berlangsung dalam kelompok guru yang berusaha secara berkelanjutan mengembangkan profesional untuk bekerjasama guna menjamin sekolah mereka berfungsi efektif dan pelajar mereka juga belajar efektif. Perlu digaris bawahi bahwa, keberhasilan pengembangan profesional guru bergantung atas kemampuan dan keinginan supervisor/kepala sekolah dan guru-guru untuk bekerjasama untuk menransformasikan seluruh budaya sekolah, dari budaya lama yang kurang kondusif kepada budaya baru yang kondusif bagi efektivitas pembelajaran dan sekolah.

Dalam pengawasan pendidikan ada beberapa model yang dapat dilakukan, di antaranya model pengawasan konvensional, model ilmiah, model klinis, model artistic. Pengawasan klinis merupakan bantuan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya dan dapat

⁸⁰ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), h.19.

dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan pra-jabatan maupun latihan dalam jabatan.

- a. Pengawasan klinis pada prinsipnya dilaksanakan bersama dengan pengajaran mikro dan terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu: pertemuan pendahuluan (*free-Conference*) observasi mengajar dan pertemuan balikan (*fost-Conference*)
- b. Pengawasan klinis merupakan suatu keperluan mutlak bagi guru maupun supervisor untuk memperoleh pengetahuan, kesadaran dan menilai tingkah laku dalam profesinya sendiri. Bagi guru berdasarkan kemampuannya sendiri untuk mengubah tingkah laku mengajarnya dikelas kearah yang lebih baik dan terampil bagi supervisor untuk menambah pengetahuan, pengalaman serta kemampuannya didalam memberikan bimbingan.
- c. Pendekatan yang dilakukan dalam proses pengawasan klinis adalah pendekatan profesional dan humanistik.
- d. Program pengawasan klinis hendaknya terus dapat dilaksanakan dilembaga-lembaga pendidikan tenaga kependidikan guna meningkatkan kemampuan profesional guru.
- e. Pengorganisasian program pengawasan klinis dalam hubungan dengan latihan pengajaran mikro perlu disempurnakan terutama dalam rangka praktek kependidikan bagi calon guru.

Itu artinya profesi supervisor dalam pendidikan adalah sebagai pemimpin pendidikan yang menegaskan elemen utama peran supervisor fokus terhadap pengaruh dalam efektivitas pembelajaran oleh guru. Para supervisor memajukan kemampuan guru mengambil keputusan, kajian terhadap kurikulum dan mengartikulasikan program-program terbaik dalam kinerja sekolah.

Pengawasan klinis merupakan bagian dari kegiatan pengawasan. Karena itu, pengawasan klinis adalah pengawasan yang difokuskan pada perbaikan

pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga benar-benar berkualitas. Sebagai pengawasan yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk modifikasi yang rasional.

Bagaimanapun secara teknis mereka mengatakan bahwa supervise klinis adalah suatu model supervise yang terdiri dari tiga fase: pertemuan perencanaan observasi kelas, dan pertemuan balikan. (*In brief, clinical supervision is a model of supervision that contains three phases: planning conference, classroom observation, and feedback conference*).

Bertitik tolak dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa supervise klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. Istilah klinis dalam definisi ini menunjuk kepada unsur-unsur khusus sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan tatap muka antara supervisor dan guru di dalam proses pengawasan.
- b. Fokus pada tingkah laku yang sebenarnya dari guru di dalam kelas.
- c. Observasi secara cermat.
- d. Pendeskripsian data observasi secara terperinci.
- e. Supervisor dan guru secara bersama-sama menilai penampilan guru.
- f. Fokus observasi sesuai dengan kebutuhan dan penampilan guru.

Jadi fokus pengawasan klinis adalah pada penampilan guru secara nyata di kelas, termasuk pula guru sebagai peserta atau partisipasi aktif dalam proses supervise tersebut.

Dari pengertian pengawasan klinis tersebut di atas dapat diuraikan beberapa karakteristik pengawasan klinis sebagai berikut:

- a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru memperbaiki keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik.
- b. Fungsi utama supervisor ialah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru atau calon guru yaitu:
 - 2) Keterampilan mengamati dan memahami (mempersepsi) proses pengajaran secara analitis;
 - 3) Keterampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat;
 - 4) Keterampilan dalam pembaharuan kurikulum, pelaksanaan, serta percobaannya, dan
 - 5) Keterampilan dalam mengajar.
- c. Fokus pengawasan klinis adalah pada perbaikan cara mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
- d. Fokus pengawasan klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan.
- e. Instrumen yang disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dengan guru.
- f. Balikan (feedback) yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif.
- g. Dalam percakapan balik seharusnya datang terlebih dahulu dari guru bukan dari supervisor.

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan pengawasan klinis adalah sebagai berikut:

- a. Pengawasan klinis yang dilakukan harus berdasarkan inisiatif dari para guru, perilaku supervisor harus sedemikian teknis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor.

- b. Ciptakan hubungan yang bersifat manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
- c. Ciptakan suasana bebas di mata setiap orang bebas dan berani mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha dapat menjawab dan menemukan solusinya atas apa yang diharapkan guru.
- d. Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil, tentunya yang mereka alami.
- e. Perhatian dipusatkan kepada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Adapun tujuan pengawasan klinis secara umum adalah merupakan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konsep pengawasan klinis memberikan tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan profesional guru dengan maksud memberi respon terhadap perhatian utama serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan profesional guru yang bertujuan untuk menunjang perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai dengan adanya perbaikan dalam cara mengajar guru di kelas.

Berdasarkan asumsi bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat dikendalikan (*controllable and manageable*), dapat diamati (*observable*) dan terdiri dari komponen-komponen keterampilan mengajar yang dapat dilatih secara terbatas (*isolated*) maka ketiga kegiatan pokok dalam pengawasan klinis yaitu pertemuan pendahuluan, observasi mengajar dan pertemuan balikan (*feedback*) mengacu pada pelaksanaan kegiatan mengajar tersebut. Jadi tujuan umum dari ketiga pokok dalam pengawasan klinis adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas, dalam hubungan inilah pengawasan klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Dari tujuan umum yang telah disebutkan di atas, maka dapat diperinci lagi ke dalam tujuan khusus yaitu:

- a. Menyediakan bagi guru suatu feedback (balikan) yang objektif dari kegiatan mengajar guru yang baru saja dijalankan. Ini merupakan cermin agar guru dapat melihat apa sebenarnya yang mereka perbuat sementara mengajar.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah mengajar.
- c. Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar.
- d. Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi jabatan atau pekerjaan mereka.
- e. Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus-menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

Sebagaimana telah disinggung di atas, prosedur pengawasan klinis berlangsung dalam suatu proses; berbentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu; tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan balikan.

- 1) Tahap pertemuan pendahuluan; dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru kemudian menterjemahkannya ke dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Suatu yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna menjalin hubungan baik antara supervisor dan guru sebagai partner di dalam suasana kerja sama yang harmonis. Secara teknis diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, yaitu;
 - a) Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan.
 - b) Mereview rencana pelajaran serta tujuan pelajaran
 - c) Mereview komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati.

- d) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya.
 - e) Instrumen observasi yang dipilih atau dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.
- 2) Tahap pengamatan mengajar, pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Dipihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara obyektif, lengkap da apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar, berdasarkan koponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Spervisor dapat jua mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi guru dan siswa
- 3) Tahap pertemuan Balikan; Tahapan balikan adalah tahap evaluasi tingkah laku guru untuk dianalisis dan diinterpretasikan dari supervisor kepada guru. Kegiatan dimana supervisor berusaha menganalisis dan menginterpretasikan tentang data hasil dan rekaman dalam tahap ini adalah:
- a. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika mengajar serta memberi penguatan dalam mereviu tujuan pelajaran
 - b. Mereviu target keterampilan serta perhatian utamana guru
 - c. Menanyakan erasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya
 - d. Menunjukkan data hasil rekaman dan memberikan kesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut.
 - e. Bersama menginterprestasikan data rekaman
 - f. Menanyakan perasaan guru setelah melihat tekaman data tersebut
 - g. Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya yang menjadi keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya telah terjadi atau tercapai

- h. Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.
















Dengan demikian pengawasan klinis menjadi wilayah tanggung jawab pengawas pendidikan dalam rangka memperbaiki berbagai kelemahan guru melalui pembinaan guru dalam bidang kurikulum, pembelajaran, strategi dan evaluasi serta pengembangan pembelajaran.





















Keempat; pengawasan pendidikan agama Islam didasarkan kepada pembuatan laporan kegiatan pengawasan pendidikan agama yang dilaksanakan setiap bulan berdasarkan atas rencana pendidikan agama Islam yang ditetapkan sebelumnya.




















Apa yang dilaksanakan dalam proses pengawasan terhadap pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam adalah sangat penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program pengawasan. Untuk itu, pembuatan laporan dan observasi atas pelaksanaan pengawasan pendidikan agama Islam melalui kunjungan kelas, bimbingan individual, dan pengawasan klinis untuk ke depan perlu mendapat dukungan penuh dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan pengawas fungsional yang ditugaskan Kementerian Agama di madrasah ini.

Kelima; Evaluasi atas pelaksanaan rencana pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, adalah menilai kinerja pengawasan pendidikan agama Islam untuk memastikan apakah program terlaksana dengan baik atau masih belum terlaksana dikarenakan berbagai faktor yang ada dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah ini. Evaluasi ini berfungsi dalam menilai hasil dan sekaligus memajukan pendidikan agama Islam.

Mencermati temuan ini, bahwa evaluasi adalah hal yang penting dalam memastikan hasil yang dicapai dari kegiatan-kegiatan pendidikan dan pembinaan personil dalam organisasi. Namun perlu dipertimbangkan bahwa bila satu kegiatan sudah terlaksana dengan baik, maka perlu dilanjutkan dengan

Itu artinya evaluasi kegiatan pengawasan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai, merupakan rangkaian dari manajemen pendidikan madrasah sehingga dengan evaluasi dapat dipastikan hasil yang dicapai. Penilaian pelaksanaan pengawasan ini tentu saja menggunakan instrumen evaluasi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah dan pengawas sebagai bukti pencapaian kinerja kepengawasan, dan sekaligus kinerja para guru agama Islam.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisa terhadap berbagai sumber penelitian dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Binjai telah menerapkan manajemen kepengawasan dengan melakukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dengan perincian sebagai berikut:

1. Perencanaan pengawasan dalam meningkatkan profesionalis guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dilaksanakan melalui rapat kerja madrasah atau musyawarah warga madrasah, dengan melibatkan wakil kepala madrasah, pengawas, guru-guru dan komite madrasah. Kegiatan ini dimaksudkan menyusun rencana yang lebih berkualitas, dan menimbulkan komitmen tugas dalam pelaksanaan program supervisi pendidikan agama Islam. Dengan kegiatan perencanaan sebagaimana dilaksanakan dapat menghasilkan rencana-rencana tertulis yang dijadikan pedoman pelaksanaan kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam.
2. Pengorganisasian sumberdaya untuk pelaksanaan pengawasan guru pendidikan agama Islam mencakup pembagian tugas, pembuatan jadwal, dan penyediaan biaya untuk mendukung pelaksanaan rencana supervisi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.
3. Pelaksanaan pengawasan terhadap guru meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai melalui kegiatan kunjungan kelas, ¹²⁹ n individual dan supervisi klinis dengan tindak lanjut pembelajaran kegiatan *lesson study* sebagi forum pembinaan dan peningkatan keterampilan mengajar para guru.

4. Evaluasi atas pelaksanaan rencana supervisi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai adalah menilai kinerja supervisi pendidikan agama Islam untuk memastikan apakah program terlaksana dengan baik atau masih belum terlaksana dikarenakan berbagai faktor yang ada dalam pelaksanaan pengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di madrasah ini. Evaluasi ini berfungsi dalam menilai hasil dan sekaligus memajukan pendidikan agama Islam. Pengawasan supervisi pendidikan agama Islam didasarkan kepada pembuatan laporan kegiatan supervisi pendidikan agama yang dilaksanakan setiap bulan berdasarkan atas rencana pendidikan agama Islam yang ditetapkan sebelumnya.

B. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Hendaknya kepala madrasah perlu mengembangkan variasi kegiatan pembinaan guru sebagai tindaklanjut dari hasil evaluasi terhadap kinerja pengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam sehingga guru-guru mendapat manfaat yang signifikan pada kemampuan profesionalisme mengajar dan sekaligus kinerja mengajar guru.
2. Kepada pengawas pendidikan agama Islam hendaknya dapat mengembangkan strategi pembinaan guru PAI dalam pembinaan guru yang dilaksanakan bersama dengan manajemen madrasah dan dukungan komite madrasah yang lebih komprehensif.
3. Hendaknya para guru PAI dapat lebih responsif dan kreatif mengembangkan kepribadian dan kemampuan mengajar sesuai dengan kompetensi utama guru sehingga kinerja mengajar dapat meningkat sebagai hasil dari evaluasi pengawasan dalam meningkatkan

profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri
Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT.Rinekakipta, 1998.
- Assosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI), *Model Program Pelaksanaan Unjuk Kerja Pengawas Satuan Pendidikan Pasca Sertifikasi Guru dalam jabatan Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara* (Buku tidak diterbitkan).
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*, Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Bandung: Bumi Aksara, 2007.
- Beach, DM, R Judy, *Supervisory Leadership: Focus on Instruction*, Massacuestts: Allyn Bacon, 2000.
- Bodgan, Robert, C, Sari Knop Biklen, *Qualitiative Research for Education*, London: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam varian Kontemporer*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2010
- Cowell, Nick, Roy Garden, *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa Buku Panduan Penilik Sekolah Dasar*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam, *Kepengawasan Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2000.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Peningkatan Supervisi dan Evaluasi pada madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Profesionalisme Pengawas Pendais*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam*, Kementerian Agama RI, 2010.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahannya*, Jakarta: CV. Kathoda, 2005
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008.
- Fu'ad bin Abdul Aziz asy-syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah SAW*.
- Hadi, Amirul, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Jolly, Asep (Pengawas Bahasa Jepang), *lesson study*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Depdiknas, 2009).
- Komariah, Aan, Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Miles, Matthew, B, Michael Huberman A., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moeleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rodsakarya, 2009.
- Rivai, Veithzal, Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktek*, Jakarta : Rajawali Press, 2010.
- Rohani, Ahmad, dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Robert, Alfonso, J, et al, *Instructional Supervision*, Boson: Allyn dan Bacon, Inc, 1981.
- Sahertian, Piet, A, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineke Cipta, 2003.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Soetopo, Hendiyat, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sudjana, Nana, dkk. *Standar Mutu Pengawas*, Jakarta: Depdiknas, 2006
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syafaruddin, *Manajemen lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Ciputat Press, 2005.
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.